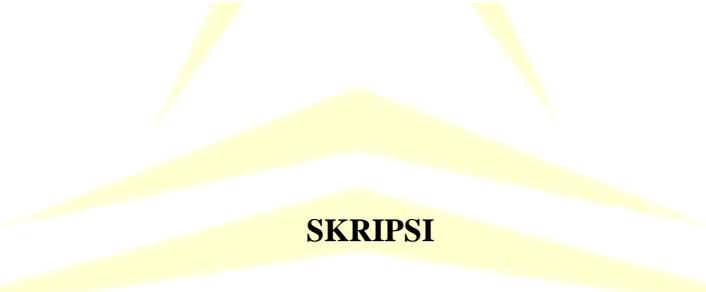


**PENDIDIKAN *VOCATIONAL SKILL* DI PONDOK PESANTREN
NURUL HIDAYAH DESA BANDUNG,
KABUPATEN KEBUMEN**



IAIN PURWOKERTO



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

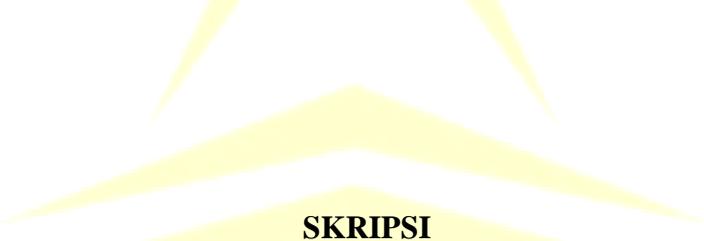
Oleh:
YULI ALFIANTI
1522402084

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

**PENDIDIKAN *VOCATIONAL SKILL* DI PONDOK PESANTREN
NURUL HIDAYAH DESA BANDUNG,
KABUPATEN KEBUMEN**



IAIN PURWOKERTO



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Oleh:
YULI ALFIANTI
1522402084

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuli Alfianti
NIM : 1522402084
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : PAI/PAI

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini, dan apabila dikemudian hari terbukti ada unsur penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 16 Mei 2020

Saya yang menyatakan



Yuli Alfianti

NIM. 1522402084

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PENDIDIKAN *VOCATIONAL SKILL* DI PONDOK PESANTREN NURUL
HIDAYAH DESA BANDUNG KABUPATEN KEBUMEN

Yang disusun oleh : Yuli Alfianti, NIM : 1522402084, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal 08 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dr. Muniin, M. Pd.I

NIP.: 19610305 199203 1 003



Muhammad Nurhalim, M.Pd.

NIP.: 19811221 200901 1 008

Penguji Utama,



Dr. M. Misbah, M.Ag.

NIP.: 19741116 200312 1 001

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Sawito, M.Ag.

NIP.: 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersamaini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Yuli Alfianti
NIM : 1522402084
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : Pendidikan Pesantren Berbasis *Life Skill* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen

Dengan ini mohon agar skripsi mahasiswa tersebut diatas dapat disidangkan dalam ujian skripsi.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak,kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr. wb.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 16 Mei 2020

Pembimbing



Dr. H. Munjin, M.Pd.I.

NIP. 19610305 199203 1 003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

.... sesungguhnya Allah tiada merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan diri mereka sendiri
(Q.S. Al-Ra'd :11)¹

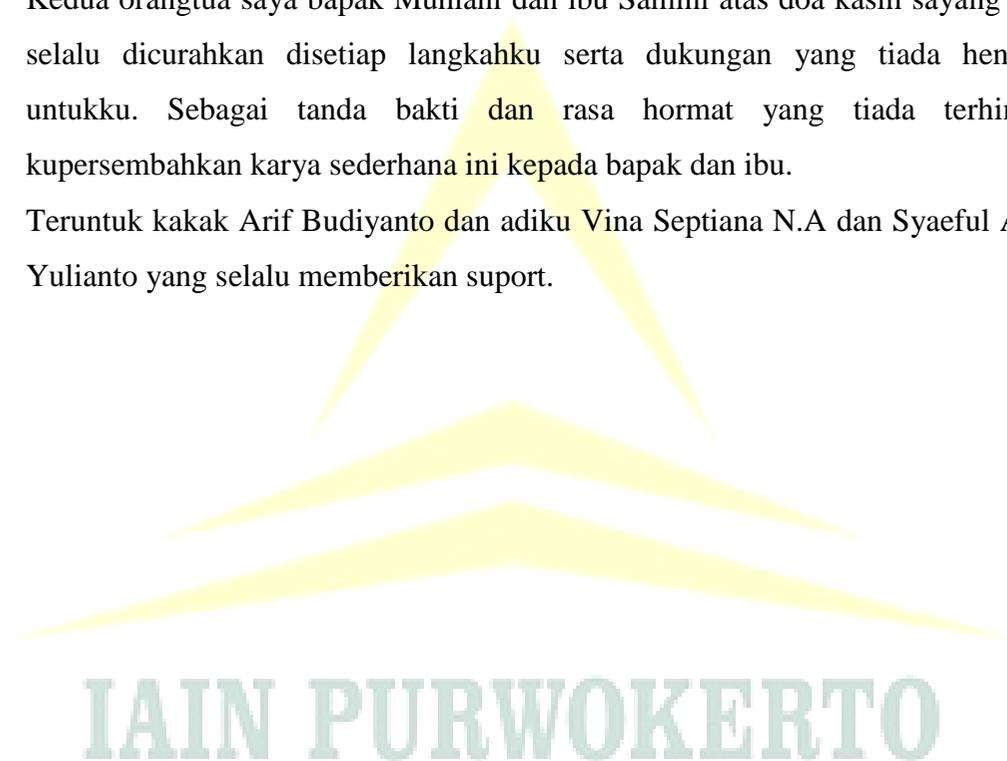


¹Kementrian Agama RI , *Al-qur'an Terjemah Perkata :Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*, (Bandung : Semesta Al-qur'an, 2013),hlm 250

PERSEMBAHAN

Sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam, susjud syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang telah memberikan kekuatan, membekali dengan ilmu serta memperkenalkan dengan dengan cinta. Atas karunianya serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi ini telah terselesaikan. Hormat dan kasih sayang, persembahkan kepada :

1. Kedua orangtua saya bapak Muhlani dan ibu Samini atas doa kasih sayang yang selalu dicurahkan disetiap langkahku serta dukungan yang tiada hentinya untukku. Sebagai tanda bakti dan rasa hormat yang tiada terhingga, kupersembahkan karya sederhana ini kepada bapak dan ibu.
2. Teruntuk kakak Arif Budiyanto dan adiku Vina Septiana N.A dan Syaeful Anjar Yulianto yang selalu memberikan suport.



IAIN PURWOKERTO

ABSTRAK

PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS LIFE SKILL DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH DESA BANDUNG KABUPATEN KEBUMEN

YULI ALFIANTI
NIM 1522402084

Penelitian tentang pendidikan *Vocational skill* di pondok pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen, dilatar belakangi oleh pada umumnya pendidikan formal ataupun non formal mampu menghasilkan pribadi yang mandiri dan memiliki keterampilan dalam menjalani kehidupan terutama dalam dunia kerja. Namun kenyataannya, masih banyak kalangan terdidik yang telah lulus dari lembaga pendidikan yang masih menganggur dikarenakan kurangnya keterampilan yang diperoleh.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pendidikan *vocational skill* di pondok pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen. Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang berusaha mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh dari lapangan maupun literatur yang berkaitan dengan pembahasan. Fokus penelitian ini adalah pendidikan *vocational skill* di pondok pesantren Nurul Hidayah Kebumen. Untuk memperoleh data dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keseluruhan data kemudian dianalisis dengan tahapan : 1. Mereduksi data, 2. Menyajikan data, dan 3. Menyimpulkan hasil dari penelitian.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : Pelaksanaan pendidikan *Vocational Skill* di pondok pesantren Nurul Hidayah melalui kegiatan pelatihan-pelatihan keterampilan dalam berbagai bidang, salah satunya yaitu dengan mengadakan usaha-usaha yang dapat dijadikan wadah santri dalam mengembangkan bakat, keterampilan, dan melatih kemandirian, dalam prosesnya santri diberi keluasaan untuk ikut serta dalam pengelolaan dari berbagai unit-unit usaha yang telah dirintisnya. Tujuan pesantren Nurul Hidayah menyelenggarakan program pendidikan *vocational skill* adalah melestarikan tradisi ulama terdahulu dan mengembangkan bakat dan keterampilan santri guna bekal kehidupan mandiri. Dalam pelaksanaan pendidikan *vocatioal skill* di pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen menggunakan metode *Coaching* yang berupa bimbingan langsung dari pengasuh ataupun kordinator setiap unit usaha. Dan metode praktik secara langsung dan metode demonstrasi di mana para santri melakukan pekerjaan keterampilan secara langsung tanpa adanya pembelajaran teori terlebih dahulu dan sebagian dari keterampilan ada yang membutuhkan teori terlebih dahulu. Evaluasi pendidikan *vocational skill* menggunakan teknik observasi yaitu pengasuh mengontrol setiap kegiatan usaha ke lapangan. Dalam pelaksanaannya terdapat hambatan-hambatan yaitu : pendanaan, sarana prasarana, waktu pelaksanaan serta krangnya tenaga pendidik yang profesional.

Kata Kunci : Pendidikan, *Vocational Skill*, Pesantren.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor. 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	te
ث	tsa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	H	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	d'	de (dengan titik dibawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	komaterbalik dibawah)
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جربة	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sedang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

	Fathah	Ditulis	A
	Kasrah	Ditulis	I
	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyah</i>
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تتسي	Ditulis	<i>Tansa</i>
3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4	Dlamah + waw mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	<i>Furud</i>

Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah	ditulis	Au
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

Vokal yang pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدة	ditulis	<i>u'iddat</i>
لان شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القران	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوالفروض	ditulis	<i>zawi al-furud</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang sedalam-dalamnya dan tidak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pendidikan *Vocational Skill* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen”.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan umat Islam di seluruh dunia serta kita dapat meneruskan perjuangannya. Penyusun menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat tersusun dengan baik dan tepat waktu.

Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya kepada :

1. Dr. Moh. Roqib, M. Pd., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M. A Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Bapak Sony Susandra, M.Ag., selaku Penasehat Akademik PAI B Angkatan 2015.
8. Bapak Dr. Munjin, M.Pd. I, Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap Dosen dan Staf Administrasi IAIN Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi ini.

10. Pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris dan keluarga yang telah mendidik saya dalam tafaqquh fiddin, yang selalu kami harapkan ziyadah doa dan dan barokal ilmunya.semoga beliau senantiasa sehat dan dilindungi Allah SWT.
11. Pengasuh, segenap ustadz/ustadzah dan para santriwan dan santriwati, Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen, yang telah membantu dan berkenan bekerjasama dalam melakukan penelitian skripsi.
12. Kedua orang tua penulis, Bpk. Muhlani dan Ibu Samini yang selalu memberikan kekuatan dengan do'a, cinta dan kasih sayang, serta mendukung dengan penuh kesabaran.
13. Untuk mas Arif Budianto, serta adik saya Vina Septiana N. H dan Syaiful Anjar Yulianto, yang selalu menyemangati dan mendoakan.
14. Teman-teman seperjuangan PAI-B angkatan 2015, terimakasih atas kebersamaan, pengalaman-pengalaman selama perkuliahan, dukungan dan motivasi selama berproses bersama.
15. Teman-teman seperjuangan kamar Asy-Syarifah 3, yang berkenan menjadi teman, dan keluarga baru di purwokerto yang selalu menyemangati saya.
16. Rekan saya mas Wahyu Mubarak, S.Sos, yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini dan,
17. Semua pihak yang terkait dalam membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis berikan, semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama penulis menyusun skripsi hingga selesai. Semoga menjadi ibadah dan mendapat kebaikan pula dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat. *Aamiin*.

Purwokerto, 16 Mei 2020

Penulis,



Yuli Alfianti
NIM. 1522402084

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II PENDIDIKAN <i>VOCATIONAL SKILL</i> DAN PPESANTREN	
A. Pendidikan <i>Vocational Skill</i>	10
1. Pengertian Pendidikan <i>Vocational Skill</i>	10
2. Tujuan Pendidikan <i>Vocational Skill</i>	13
3. Metode Pendidikan <i>Vocational Skill</i>	14
B. Pondok Pesantren	16
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	16
2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren.....	17
3. Metode Pondok Pesantren.....	22
4. Tujuan Pondok Pesantren	24

5. Tipologi Pesantren	25
6. Kurikulum	26
C. <i>Vocational Skill</i> di pesantren	28
D. Faktor Penghambat Pendidikan <i>Vocational Skill</i>	28
E. Evaluasi <i>Vocational Skill</i>	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Sumber Data	37
C. Setting Penelitian	38
D. Subjek Penelitian	38
E. Objek Penelitian	39
F. Teknik Pengumpulan Data	39
G. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penyajian Data	45
1. Bentuk Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan <i>Vocational Skill</i>	45
2. Tujuan Pendidikan <i>Vocational Skill</i> di Pondok Pesantren Nurul Hidayah	53
3. Metode Pendidikan <i>Vocational Skill</i>	55
4. Evaluasi	56
5. Faktor Penghambat Kegiatan Pendidikan <i>Vocational Skill</i> di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen	57
B. Analisis Data	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran - Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Organisasi

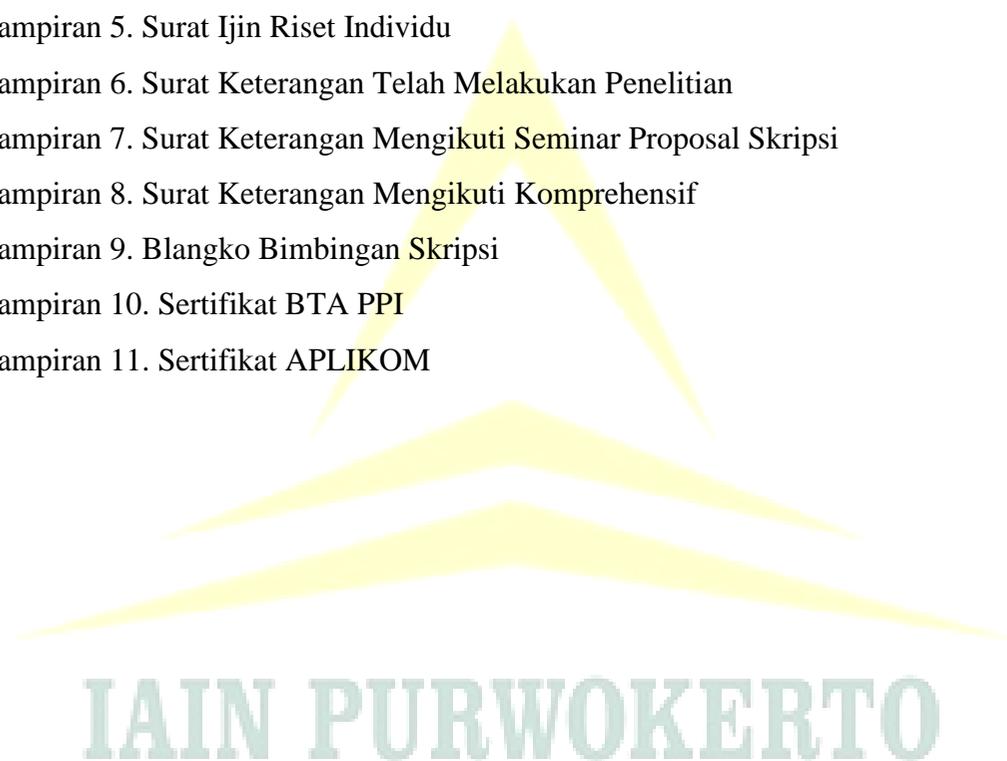
Tabel 2. Sarana dan Prasarana

Tabel 3. Jadwal Kegiatan



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Jadwal Kegiatan
- Lampiran 4 Struktur Organisasi
- Lampiran 3. Hasil Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 4. Surat Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 5. Surat Ijin Riset Individu
- Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 7. Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 8. Surat Keterangan Mengikuti Komprehensif
- Lampiran 9. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 10. Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 11. Sertifikat APLIKOM



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia sebagai bagian dari dunia pada saat ini sedang memasuki era globalisasi, yang menuntut setiap manusia memiliki kepribadian mandiri dan mampu bertahan dan bersaing dalam kehidupan.

Idealnya seorang yang telah mengenyam pendidikan formal maupun non formal dapat memiliki pribadi yang mandiri dan memiliki keterampilan dalam menjalani kehidupan terutama dalam dunia kerja. Namun kenyataannya, masih banyak kalangan terdidik yang telah lulus dari lembaga pendidikan yang masih menganggur. Tingginya tingkat pengangguran disebabkan karena banyaknya lulusan sekolah dari berbagai tingkat, sementara lapangan pekerjaan yang tersedia sangat terbatas, sehingga mengakibatkan persaingan yang sangat ketat.¹ Selain itu, tingkat pengangguran disebabkan juga dikarenakan tidak memiliki kualifikasi keterampilan yang diharapkan.²

Menanggapi hal tersebut perbaikan dan peningkatan kualitas serta kuantitas dalam lembaga pendidikan harus dilakukan, agar para lulusan dapat berdaya guna tinggi bagi kehidupannya maupun bagi orang lain disekitarnya.

Dewasa ini, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal mulai diterima dan diminati oleh banyak kalangan masyarakat. Pesantren merupakan lembaga tertua di Indonesia.³ Pesantren sebagai lembaga pendidikan telah lama memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Terbukti bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia.⁴ Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia serta banyaknya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga Islam ini layak diperhitungkan

¹ Sudrajat, M. Nasri & Sundari, *Kewirausahaan santri (Bimbingan Santri Mandiri)*, (Jakarta : PT Citrayudha, 2005), hlm. 11.

² Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Bandung : CV. ALFABETA, 2006), hlm. 16.

³ Edin Mujahidin, *Pesantren Kilat*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 14.

⁴ Abdu Syukur, *Problematika Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Antologi Kajian Islam*, (Surabaya : PPs IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hlm. 53.

dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa dalam bidang pendidikan dan moral. Banyaknya santri yang telah lulus dari pendidikan pesantren hanya terampil dalam ilmu agama tanpa memiliki keterampilan *vocational* sehingga menambah tingkat pengangguran di Indonesia. dari fenomena tersebut mengakibatkan banyaknya perbaikan yang secara terus menerus yang dilakukan oleh pesantren baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum), maupun fasilitas yang dapat menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional yang selama ini masyhur dimasyarakat. Beberapa pesantren bahkan telah menjadi model dari lembaga pendidikan yang terkenal.

Pondok pesantren yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengkajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* yaitu pengasuh dan kyai yang di bantu oleh tenaga pendidik yaitu para ustadz⁵ yang dituntut untuk menciptakan alumni-alumni pesantren yang tidak hanya memiliki keahlian dalam ilmu agama namun juga memiliki kreativitas dan inovasi untuk bekal bersaing di masyarakat dimasa perkembangan orde baru. Adanya perubahan system kurikulum dan manajemen dalam pondok pesantren guna meningkatkan kualitas santri dan santri tidak hanya dibekali ilmu-ilmu agama tapi juga keterampilan.

Dengan berbagai alasan diatas maka tugas lembaga pendidikan Islam pesantren khususnya, berusaha dengan keras mengejar ketertinggalanya dan kemunduran bangsa dengan memaksimalkan kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis dan progresif untuk memenuhi kebutuhan dimasyarakat dengan melalui pendidikan yang berorientasi pada pengembangan *life skill*. Pada esensinya lembaga pendidikan pesantren adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Lebih khususnya pondok pesantren sebagai produksi ulama dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan dan akhlaknya yang diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat di sekelilingnya.

⁵Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), Hlm 2

Pondok pesantren Nurul Hidayah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya membuka wacana global yang terjadi di masyarakat di sekitar pondok maupun masyarakat pada umumnya dan berbagai masalah santri setelah keluar dari pesantren, seperti kurangnya kreatifitas santri setelah lulus dalam artian santri tidak tahu apa yang harus dilakukan setelah keluar dari pondok pesantren bahkan banyak santri yang setelah lulus menjadi pengangguran sehingga dikatakan kurang cakap dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Atas dasar perihal tersebut pondok pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen merupakan salah satu pesantren salaf yang mampu membangun dan mengembangkan kegiatan pendidikan *vocational skill* di Kabupaten Kebumen. Pondok pesantren tersebut menciptakan pola pendidikan melalui berbagai pelatihan-pelatihan dan pola pembiasaan mandiri yang melekat pada kehidupan santri yang mengarah kepada pembekalan *vocational skill*.

Salah satu tujuan pendirian pondok pesantren ini yaitu “ memberdayakan dan mengembangkan sumber daya manusia dibidang keagamaan, pendidikan, kerampilan, kebudayaan, dan IPTEK. pesantren ini juga memiliki prinsip “memelihara unsur-unsur lama yang baik dan menerima hal-hal baru yang lebih baik. Dimana pendidikan *life skill* diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk melaksanakan pendidikan dalam mengembangkan kemampuan psikososial untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kabupaten Kebumen merupakan salah satu pesantren salaf yang memiliki eksistensi saat ini, bahkan dikatakan sebagai satu-satunya pondok salaf yang memiliki kegiatan *life skill* terbaik di Kabupaten Kebumen, terlepas dari hal itu, pesantren ini mengadakan kegiatan yang berbasis *life skill* aspek *vocational skill* yang bertujuan untuk membekali para santri dengan berbagai ketrampilan sebagai bekal pengembangan ekonomi untuk menyiapkan masa depan santri ketika terjun ketengah-tengah masyarakat. Pondok pesantren Nurul Hidayah melaksanakan program pendidikan *life skill* khususnya dalam ranah *vocational skill* dikarenakan banyaknya santri yang menganggur ketika santri keluar dari pondok pesantren, selain hal itu dalam waktu di luar kegiatan madrasah diniyah santri tidak memiliki kegiatan yang

produktif. Dari masalah tersebut sehingga pesantren ini menerapkan kegiatan *life skill* sekaligus usaha terbanyak di Kabupaten Kebumen yang dikelola dan dikerjakan oleh santri.⁶ Kegiatan *life skill* yang sudah berkembang seperti adanya keterampilan dalam bidang ekonomi, produksi, dan peternakan.

Dari wawancara diatas tentu pondok pesantren Nurul Hidayah desa Bandung Kabupaten Kebumen ini hadir untuk menjawab problem bangsa Indonesia umumnya dan lulusan pondok pesantren khususnya terkait tambah banyaknya angkatan kerja setiap tahun sementara lapangan pekerjaan sangat terbatas yang dapat mengakibatkan banyaknya pengangguran, kemiskinan dan kriminalitas. Dalam konteks inilah pendidikan *vocationalskill* di pondok pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen ini diharapkan mampu membangkitkan semangat berkegiatan, berinovasi dan mengembangkan bakat santri sesuai potensi masing-masing untuk mencukupi kebutuhan hidupnya setelah ia terjun di masyarakat dan berkeluarga.

Pendidikan *Vocationalskill* di pondok pesantren Nurul Hidayah mengajarkan keterampilan membuat songkok/peci, pembuatan tempe, ada juga dalam bidang jasa yaitu jasa warnet. Selain keterampilan tersebut ada juga keterampilan perdagangan, produksi dan peternakan. Melalui kegiatan keterampilan ini minat kewirausahaan para santri dibangkitkan, untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi ketika santri kembali ke masyarakat. Dengan tujuan *output* tidak hanya menguasai bidang agama atau akhirat saja namun bagaimana *output* juga bisa *survive the life* dengan berbagai keterampilan yang dimiliki melalui pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Pendidikan *VocationalSkill* Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen”

⁶Wawancara dengan Mufid Munawar, selaku lurah pondok pesantren Nurul Hidayah Bandung Kabupaten Kebumen, pada hari Kamis, 23 Mei 2019, pukul: 14.15 WIB

B. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini yang akan dibahas yaitu Pendidikan *Vocational Skill* di Pondok Pesanten Nurul Hidayah. Untuk mengantisipasi salah tafsir pada judul ini ada beberapa istilah yang perlu peneliti batasi pengertiannya, antara lain:

1. *Vocational Skill*(kecakapan vokasional/kemampuan kejuruan)

Yang dimaksud dengan kecakapan vokasional adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang keterampilan/kejuruan yang meliputi keterampilan fungsional, keterampilan bermata pencaharian seperti menjahit, beternak, otomotif, kewirausahaan dan keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Kecakapan vokasional memiliki dua bagian,yaitu :

a. Kecakapan Vokasional Dasar (*basic vocational skill*)

Kecakapan ini mencakup : melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana yang digunakan oleh orang yang telah menekuni pekerjaan manual. Selain itu kecakapan ini mencakup aspek sikap taat, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku yang produktif.

b. Kecakapan Vokasional Khusus (*occupational skill*) yang telah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu.

Kecakapan ini diperuntukan khusus bagi orang yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Prinsip dalam keterampilan ini adalah menghasilkan barang atau jasa.⁷

2. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya nilai moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat.

Pesantren atau pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan

⁷ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran*,(Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 30.

mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaquh fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.⁸

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan pada latar belakang dan definisi operasional yang sudah diuraikan diatas maka ditemukan masalah yang diteliti melalui penelitian lapangan atau kualitatif adalah:

1. Bagaimana Pendidikan *Vocational Skill* Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pendidikan *vocational skill* di pondok pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan bidang lembaga agama Islam khususnya tentang Pendidikan *vocational skill* di pesantren

- b. Manfaat praktis

- 1) Peneliti ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan referensi bagi lembaga Pendidikan non formal yang terfokus pendidikan anak pesantren.
- 2) Sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti lain yang akan mengadakan penelitian serupa dimasa yang akan dan untuk menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan.

⁸Ismail (dkk), *Dinamika Pesantren Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002), hlm. 51

- 3) Menambah pengetahuan khususnya tentang pendidikan *vocational skill* di pondok pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen. Agar memperoleh pengalaman untuk bekal di kehidupan di masa yang akan datang.

E. Kajian Pustaka

Dengan kajian pustaka dalam penelitian dapat menelaah penemuan-penemuan yang telah ada dan belum ada, selain itu kajian pustaka memaparkan hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian, pengkajian pustaka pada penelitian ini yaitu beberapa skripsi yang berkaitan dengan tema peneliti antara lain:

Luk Luk Jauwahiriyah, Skripsi dengan judul “ *Life Skill Sebagai Bagian Pendidikan Pesantren (Telaah atas Pendidikan Vocational Skills di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur).*” Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan *life skills* yang berorientasi pada *vocational skills* di pondok pesantren Sunan Drajat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan *life skill* yang diterapkan sebagai bekal masa depan santri. Dalam mencapai tujuan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif reserch. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Sunan Drajat merupakan pondok pesantren yang membekali santri dengan keterampilan *vocational* melalui unit-unit usaha yang dirintis pondok pesantren sebagai wacana kedepan dan sekaligus mampu memberikan motivasi kepada para santri untuk menjadi manusia yang mempunyai jiwa kewirausahaan yang mampu memasuki berbagai link kehidupan masyarakat dengan cara pelatihan, training, saling belajar dan mengajari antar santri, meneladai kiai, selain itu juga menghasilkan produk yang dikelola oleh pondok pesantren seperti, jus mengkudu, air minum AIDRAT, pupuk, seragam, mebel, minyak kayu putih,

pedaging yang unggul dari hewan ternak serta lulusan yang memiliki jiwa produktif.⁹

Penelitian oleh Zulfa Kurnia Wati, dengan judul “ *Bentuk Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di MAN 2 Kudus (Telaah atas Pendidikan Keterampilan di MAN 2 Kudus)*”. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif yang memaparkan pelaksanaan pendidikan keterampilan berbasis life skill di MAN 2 Kudus dan juga memaparkan bentuk pendidikan keterampilan yang berupa keterampilan tata busana, keterampilan operator, perangkat lunak komputer, dan keterampilan perbaikan sepeda.¹⁰

Siti Aliyah, skripsi dengan judul “ *Implementasi Pendidikan Vocational Life Skill Di Pondok Pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang*” menjelaskan bahwa implementasi pendidikan *vocational life skill* di pondok az-Zuhri menggunakan materi yang bersifat keterampilan seperti komputer, menjahit, rebana, otomotif, seni qiro’, dan lain sebagainya yang memiliki tujuan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh santri sehingga dapat digunakan untuk bekal keterampilan ketika terjun ke masyarakat.¹¹

Dari beberapa penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penulis dalam hal pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam rana *vocational skill* dan terdapat perbedaan lembaga pendidikan yaitu antara lembaga non-formal dan formal. Dalam penelitian yang penulis lakukan adalah pendidikan *vocational skill* di pondok pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi ini, maka perlu dijelaskan bahwa skripsi ini terdiri dari lima bab, untuk mempermudah

⁹ Luk Luk Jauwahriyah, *Life Skill Sebagai Bagian Pendidikan Pesantren, (Telaah Atas Pendidikan Vocational Skills Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur)*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2012)

¹⁰ Zulfa Kurniawati, *Bentuk Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di MAN 2 Kudus (Telaah Atas Pendidikan Keterampilan Di MAN 2 Kudus)*, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

¹¹ Siti Aliyah, *Implementasi Pendidikan Vocational Skill Di Pondok Pesantren A-Zuhri Ketileng Semarang* (Semarang : IAIN Walisongo, 2007).

dalam memahami penulisan skripsi ini maka penulis akan menyajikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB Pertama, berisi pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

BAB Kedua, berisi teori yang berkaitan dengan pendidikan *Vocational skill*. Terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama pendidikan *vocational skill*. Sub bab kedua pesantren.

BAB Ketiga berisi metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB Keempat, berisi tentang penyajian dan pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian meliputi profil pondok pesantren Nurul hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen, pendidikan *vocational skill* di pondok pesantren Nurul Hidayah Bandung kabupaten Kebumen, Tujuan, materi dan metode pendidikan *Vocational skill* di pondok pesantren Nurul Hidayah desa Bandung Kabupaten Kebumen. Analisis data

BAB Kelima, merupakan penutup yang meliputi, kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Bagian akhir skripsi ini meliputi Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Daftar Riwayat Hidup.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

PENDIDIKAN *VOCATIONAL SKILL* DAN PESANTREN

A. Pendidikan *Vocational Skill*

1. Pengertian Pendidikan *Vocational Skill*

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan pemberian awalan “pe” dan akhiran “kan” yang mengandung arti “perbuatan”. Istilah pendidikan awal mula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogi*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah tersebut kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan kata “*education*” yang artinya pengembangan atau bimbingan.¹³

Dan secara terminologi menurut Muh. Roqib pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiyar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat.¹⁴

Pengertian pendidikan dalam UU Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹⁵

Selama ini Orientasi lembaga pendidikan pada saat ini terlihat masih mengara pada bagaimana lulusanya dapat memasuki formasi kerja yang sudah ada (lulusan bersifat pasif), dan belum banyak lembaga pendidikan yang mengungkapkan bagaimana pendidikan mampu mengikhtiyarkan ilmu-

¹³Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2017), hlm. 1

¹⁴Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Lkis Yogyakarta, 2009), hlm. 17.

¹⁵UU RI Dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional : *Tentang Guru Dan Dosen*, (Bandung : Citra Umbara, 2013).

ilmu baru, menciptakan lapangan pekerjaan dan menumbuhkan sikap hidup aktif.¹⁶ Terkhusus dalam lembaga pendidikan Islam.

Dalam hal ini tentu ada tuntutan dari masyarakat bahwa lembaga pendidikan harus mampu menyiapkan peserta didik (lulusan) yang dapat menciptakan lapangan kerja baru dan memiliki keterampilan khusus sesuai dengan kebutuhan di masyarakat, sehingga diharapkan peserta didik dapat menghadapi problematika kehidupan dan secara proaktif serta kreatif dapat mencari jalan keluar.

Berdasarkan kenyataan di atas perlu adanya sebuah program yang membina peserta didik dengan berbagai keterampilan dalam bidang pekerjaan tertentu yang ada di masyarakat. Di sisi lembaga pendidikan perlu memfasilitasi sarana dan prasarana yang mengarah pada kecakapan hidup (*life skill*) yang dibutuhkan oleh masyarakat banyak, sehingga apabila peserta didik tidak melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi akan dapat melakukan aktivitas yang dapat menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.¹⁷

Salah satu program yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam adalah adanya program *vocational skill* yang merupakan bagian dari *life skill* dimana dalam vokasional skill merupakan inti proses pembelajarannya adalah adanya suatu kegiatan yang nyata, yaitu adanya praktik bagi peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya diberi kecakapan yang bersifat umum, tetapi juga diberi pengalaman belajar yang bersifat spesifik.

Secara harfiah kata "*vocational*" dapat diartikan dengan kejuruan sedangkan "*skill*" adalah keterampilan, dari kata tersebut dapat diartikan *vocational skill* adalah kecakapan kejuruan. Keterampilan ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi pembangunan dan perubahan sosial yang artinya dapat memberikan suatu lapangan kerja alternative pada peserta didik dan

¹⁶Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta : LP3NI, 1998), hlm61.

¹⁷ Nurul Huda, *Menyoal Dominasi Lembaga Pendidikan Formal, dalam Jurnal Edukasi : Alternatif Wawasan Pendidikan*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2004), Vol. II, NO.2 Desember, hlm. 262.

juga bermanfaat dalam masa depan yang mampu memberikan motivasi untuk hidup di era globalisasi.¹⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan *vocational skill* merupakan kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup, khususnya kecakapan yang bersifat teknis, untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi persoalan kerja. Kecakapan tersebut mencakup kecakapan pengetahuan, sikap yang di dalamnya mencakup aspek fisik dan mental, yang berkaitan dengan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan.¹⁹

Menurut Webber yang dikutip oleh Kuswana bahwa pendidikan *vocational skill* adalah suatu pendidikan dan pelatihan untuk kepentingan jabatan di lapangan kerja yang spesifik seperti dalam bidang industri, pertanian atau perdagangan.²⁰

Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa atau santri yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor daripada kecakapan ilmiah. Namun perlu diketahui bahwa kecakapan *vocational skill* tidak akan berfungsi secara terpisah dengan kecakapan yang lainnya secara inklusif ataupun eksklusif, semua kecakapan menyatu yang akan menghasilkan tindakan individu yang melibatkan fisik, mental, emosional, intelektual dan spiritual.²¹

Kecakapan *vocational skill* memiliki dua bagian yaitu : vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupation skill*) yang terkait dengan pekerjaan tertentu. Sedangkan kecakapan vokasional dasar mencakup antar melakukan gerak dasar, menggunakan alata sederhana (bagi yang menekuni pekerjaan manual), dan kecakapan membaca gambar

¹⁸Muhammad Takdir Ilahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill* (Jogjakarta : Diva Press, 2012), hlm 131.

¹⁹Muhammad Takdir Ilahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, hlm. 132.

²⁰Kuswana, Wowo Sunaryo, *Filsafat Pendidikan Teknologi, Vokasi Dan Kejuruan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 157.

²¹Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, hlm. 31.

sederhana. Disamping hal itu kecakapan dasar juga mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi, dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

Sedangkan kecakapan vokasional khusus lebih diperlukan bagi orang yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Dengan memiliki prinsip menghasilkan barang atau jasa.²²

2. Tujuan Pendidikan *Vocational Skill*

Tujuan pendidikan *vocational skill* berdasarkan sistem *Broad Based Education* (BBE) adalah untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat dalam rangka untuk memperoleh pekerjaan yang layak sesuai dengan standar hidup, bagi pendidikan formal adalah untuk memberikan keterampilan dasar bagi siswa sekolah menengah yang dirasa nantinya tidak melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.²³

Tujuan pendidikan *vocational skill* pada esensinya adalah mempersiapkan manusia yang siap untuk bekerja serta dapat *survive life* di masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut Bennet mengungkapkan sebagaimana yang telah dikutip oleh Hanafi bahwa pendidikan yang bersifat vokasional diselenggarakan oleh berbagai bentuk intuisi pendidikan, baik dari pemerintah atau masyarakat, bentuk formal atau non formal dengan tujuan membantu masyarakat memperoleh pendidikan dan pelatihan berdasarkan prinsip pendidikan sepanjang hayat.²⁴

Secara umum pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusia peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang. Secara khusus pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) bertujuan untuk :

²²Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasikecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran*,..... hlm. 30.

²³Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*,.....hlm. 15.

²⁴Ivan Hanafi, *Pendidikan Teknik & Vocational (Menggali Pengalaman Sukses Institusi Bi-Nasional Di Negeri Jiran, Dari Konsep Hingga Implementasi)*, (Bandung : PT. Rafika Aditama, 2004), hlm. 4.

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi.
- b. Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupannya dimasa mendatang.
- c. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan
- d. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah (madrasah), dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (madrasah).²⁵

Secara umum dapat dikemukakan, tujuan dari penyelenggaraan *life skills* di lingkungan pesantren adalah untuk membantu para santri mengembangkan kemampuan berpikir, menghilangkan pola pikir atau kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara konstruktif, inovatif, dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dimasa yang akan datang.²⁶

3. Metode *Vocational Skill*

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini adalah pembelajaran keterampilan ada dua metode dalam pelatihan (keterampilan) yaitu : *on the job training* dan *off the job training*. Kedua metode tersebut memiliki perbedaan *on the job training* lebih banyak digunakan di banding *off the job training* karena metode *on the job training* jangka panjang.

Adapun bentuk dari metode *on the job training* sebagaiberikut :

- a. *Job intruction Training* : pelatihan yang memerlukan analisis pekerjaan secara teliti.

²⁵Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Ciputat Press, 200), hlm. 95

²⁶Suharmoko, *Pendidikan Life Skill Di Pesantren*, Volume 10, Nomor 1, April 2018, 189-

- b. Magang: metode pelatihan mengarah pada proses penerimaan karyawan baru, bekerjasama dan dibawah bimbingan praktisi dalam waktu tertentu.
- c. *Intership dan assistanship* : metode pelatihan dengan cara mengarah kepada kekosongan pekerjaan yang menuntut pendidikan formal yang tinggi.
- d. Rotasi jabatan dan transfer : proses belajar mengisi kekosongan dalam menejemen dan teknikal.
- e. *Junior boars dan commite assingments* : pemindahan peserta pelatihan dalam tugas supaya dapat bertanggung jawab dan berinteraksi dengan eksekutif yang lain.
- f. *Coaching*(bimbingan) : metode pelatihan yang mengharapkan timbal balik dalam penampilan kerja, dukungan dari pelatih, dan penjelasan secara perlahan cara melakukan pekerjaan secara cepat.²⁷

Selain metode diatas beberapa tokoh mengungkapkan metode yang tepat dalam pembelajaran keterampilan yaitu metode praktik secara langsung. Menurut Hamzah belajar praktik adalah belajar keterampilan yang membutuhkan gerakan motorik, pelaksanaan pembelajaran dilakukan ditempat kerja/lapangan.²⁸

Sedangkan Sudjana berpendapat bahwa metode dalam pembelajaran yang digunakan dengan tujuan melatih serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh untuk dilakukan dikehidupan nyata atau lapangan, pekerjaan atau tugas yang sebenarnya. Dengan tujuan meningkatkan kemampuan peseta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dipelajari.²⁹

²⁷ Hasan Basri Dan A. Rusdiana, *Menejemen Pendidikan Dan Pelatihan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), hlm 117.

²⁸Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajaryang Kreatif Dan Efektif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 200.

²⁹ Sudjana, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandng : Falah Production, 2005), hlm. 157-158

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata “pondok” pesantren berasal dari bahasa Arab yaitu “*funduq*” yang artinya ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang berasal dari jauh. Sedangkan “pesantren” berasal dari kata “santri” yang diimbui awalan “pe” dan akhiran “-an” yang artinya menunjukkan tempat, jika digabungkan maka artinya adalah “tempat para santri”. Ada juga yang menganggap gabungan dari kata *sant*(manusia baik)dengan suku kata *tra*(suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan “tempat pendidikan manusia baik”.³⁰

Pengertian dari pondok pesantren sendiri merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang telah memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam menggunakan sistem bandongan, sorogan, dan wetonan dengan santri yang disediakan pondokan bagi santri kalong yang dalam istilah pendidikan modern telah memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal dalam bentuk madrasah dan sekolah umum.³¹

Dengan pemaparan di atas maka terbentuknya lembaga-lembaga pendidikan baik pendidikan formal ataupun non formal dapat memberikan pengaruh yang sangat besar. Karena lembaga pendidikan merupakan suatu tempat untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya menjadi diri sendiri dan sebagai manusia yang terhormat.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang sudah melekat di masyarakat. Sehingga pondokpesantren dapat mempengaruhi dari semua lapisan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khas di pedesaan. Namun yang menjadi permasalahan adalah luntarnya perhatian dari masyarakat terhadap pesantren saat ini yaitu,

³⁰Zamakhshari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta : LP3S, 1985), hlm . 18.

³¹Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*, (Jakarta : Dharma Bhakti, 1979), hlm. 9.

pertama pendidikan di saat ini belum sepenuhnya melepaskan diri dari watak elitis yang telah diwarisi dari pendidikan kolonial, *kedua* kesulitan dalam mengenal pesantren dari jarak dekat sebagai lembaga pendidikan yang pada awalnya didirikan sebagai tempat untuk mengembangkan ilmu-ilmu agama. *Ketiga* kesulitan dalam mengenal tipologi pesantren sehingga sangat sulit untuk mengenal lembaga pesantren. *Keempat* masih kacaunya dalam perihal pendekatan yang telah digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di pedesaan.³²

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pesantren sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai elemen dasar yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain. Ketahanannya membuat pesantren tidak mudah menerima suatu perubahan yang datang dari luar karena memiliki status benteng tradisi sendiri yang menjadi ciri khas dari pendidikan pesantren yang berupa elemen atau unsur dalam pesantren tersebut.

Elemen-elemen dasar tersebut yaitu:

a. Kiai

Keberadaan seorang kiai dalam lingkungan pesantren laksana jantung bagi manusia. Intensitas kiai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kyailah yang menjadi perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan menjadi pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh karena itu, pertumbuhan suatu pesantren dapat bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya.

Kiai dapat juga dikatakan tokoh non-formal yang ucapan-ucapan dan seluruh tingkah lakunya akan dicontoh oleh komunitas disekitarnya. Kiai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik (*uswah hasanah*) tidak hanya bagi santrinya tapi juga bagi komunitas di sekitar pesantren.

³²Abdurahman Wahid, *Menggerakan Tradisi*, (Yogyakarta : LKIS, 2007), hlm. 100-101.

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai menurut bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya : “Kiai Garuda Kencana”, dipakai untuk sebutan kerata emas yang berada di keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang telah diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang telah memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar seorang kiai ia juga sering disebut seorang alim (orang yang memiliki pengetahuan Islam).³³

b. Masjid

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama'ah, dzikir, wirid, do'a, i'tiqaf, dan kegiatan belajar mengajar lainnya, tetapi bagi pesantren tertentu masjid juga dipergunakan untuk sentral kegiatan pengajaran seperti sorogan dan wetonan.

Di lingkungan pesantren masjid memang bukan satu-satunya bangunan di sekitar pondok pesantren, masih banyak bangunan yang lain, diantaranya rumah kiai, asrama santri, madrasah bahkan warung-warung tertentu. Namun bagaimanapun masjid tetap merupakan sentral sebuah pesantren, dibanding bangunan yang lain.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dasar sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak

³³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*,,,,hlm. 55.

masjid al-Quba didirikan dekat Madinah pada masa nabi Muhammad tetap terpancar sistem pesantren.

c. Santri

Istilah santri, sebenarnya memiliki dua konotasi atau pengertian. *Pertama*, adalah mereka yang taat atau menjalankan perintah agama Islam. Dalam pengertian ini santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut kelompok “*abangan*” yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra-Islam, khususnya yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha. *Kedua*, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren, keduanya jelas berbeda tapi jelas mempunyai segi kesamaan, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syari’at Islam.³⁴

Kata santri menurut Madjid, memiliki dua pengertian dilihat dari asal usulnya. *Pertama*, bahwa kata santri berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari sansekerta, yang berarti “melek huruf”. Dalam arti ini santri adalah siswa di pesantren yang memiliki pengetahuan tentang Islam melalui kitab-kitab Islam klasik yang dipelajari. *Kedua*, bahwa kata santri berasal dari bahasa jawa, persisnya berasal dari kata “*cantrik*” yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru tersebut menetap, dengan tujuan untuk memperdalam kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan oleh kiai.³⁵

IAIN PIRWOKERTO

Santri sendiri dibagi menjadi dua kelompok :

- 1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pondok pesantren biasanya memiliki tanggung jawab untuk mengurus pesantren dan tanggung jawab mengajar kitab-kitab kecil dalam pesantren.

³⁴Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*,,,,hlm. 92-93.

³⁵Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren : Telaah Terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm 166-167

2) Santri kalong, ialah santri-santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Untuk Mengikuti kegiatan pesantren mereka bolak-balik dari rumahnya. Perbedaan antara pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari jumlah santrinya, biasanya pesantren besar lebih banyak santri mukimnya daripada santri kalong.

d. Pondok/Asrama

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana santrinya tinggal dan belajar dibawah pengasuhan seorang kiai. Diaman asrama tersebut berada dalam lingkungan kiai menetap.

Menurut sudjoko prasodjo istilah “pondok” diambil dari khazanah bahasa arab ‘*funduq*’, yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel sederhana. Dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri yang merupakan komponen pesantren yang paling penting dari tradisi pesantren, bahkan menjadi penopang utama bagi pesantren untuk dapat berkembang.³⁶Selain untuk tempat tinggal santri, pondok juga digunakan sebagai tempat untuk mengembangkan ketrampilan santri agar siap hidup mandiri dalam masyarakat setelah tamat dari pesantren.³⁷

e. Pengajaran Kitab Klasik

Elemen lain yang sudah menjadi tradisi adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik Islam yang dikarang oleh ulama-ulama besar terdahulu tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. pengajaran Kitab klasik merupakan satu-satunya pengajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren.

Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran ilmu umum, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap

³⁶Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren : Telaah Terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, ,,,,,, hlm. 161.

³⁷Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren : Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Mandiri*,,,,,,, hlm. 44.

diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia kepada faham Islam tradisional.³⁸

Pengajaran kitab kuno bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya tetapi memiliki tujuan tertentu untuk mendidik calon ulama yang memiliki pengetahuan yang lebih luas terhadap ajaran agama Islam.

Menurut Abdurahman Wahid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pesantren dijadikan sebagai sarana untuk membekali para santri dengan pemahaman warisan keilmuan Islam masa lampau atau jalan kebenaran menuju kesadaran *esoteris ihwal* status penghambatan (*'ubudiyah*) di hadapan Tuhan, bahkan dengan tugas-tugas masa depan dalam kehidupan masyarakat.

Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren menurut Nurcholish Majid, dapat digolongkan menjadi 8 kelompok yaitu:

- 1) Nahwu (Syntax) dan Shorof (Morphology) Seperti : Jurmiyah, Imrithy, Alfiyah dan Ibnu Aqil.
- 2) Fikih (Tentang Hukum-Hukum Agama/Syari'ah), Seperti : Fathul Qorib, Sulamun Taufiq, Al Ummu Bidayatul Mujtahid.
- 3) Ushul Fiqh (Pertimbangan Penetapan Hukum Islam/Syri'at) Misalnya: Mabadi' Ul Awaliyah.
- 4) Tauhid/Aqidah/Ushludin (Tentang Poko-Pokok Keimanan), Misalnya: Aqidatul Awwam, Ba'dul Amal.
- 5) Tasawuf Atau Etika (Tentang Sufi/Filsafat Islam), Misalnya : Kitab Ikhya Ulumuddin
- 6) TafsirPengetahuan Tentang Makna dan Kandungan Al-Qur'an, Misalnya: Tafsir Jalalain, dan Tafsir Al Maghribi.
- 7) Hadits, Misalnya: Kitab Bulughul Marom, Shakhiah Bukhari, Shakhiah Muslim dan Sebagainya.
- 8) Tarikh Dan Balaghah, Misalnya: Kitab Khulashotun Nurul Yaqin.³⁹

³⁸Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*,,,,,, hlm. 95-96

³⁹Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*,,,,,,, hlm. 164.

3. Metode Pondok Pesantren

Metode pembelajaran dalam pendidikan pesantren terdiri dari dua sistem yaitu sistem non klasikal dan sistem klasikal. Sistem non klasikal merupakan sistem pembelajaran murni di pondok pesantren yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum. Ada beberapa metode dalam sistem pendidikan pesantren non klasikal adapun metode yang lazim digunakan diantara:

- a. metode *Sorogan* ialah aktivitas pengajaran secara individual, dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada ustadz atau kiai, untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang sebelumnya telah diberikan sebelumnya.
- b. Metode *Wethonan* (bandongan/kholaqoh) ialah kegiatan pengajaran dimana seorang ustadz atau kiai membaca, menterjemahkan dan menjelaskan tentang kitab tertentu, sementara para santri dalam jumlah yang terkadang cukup banyak mereka bergrombol duduk mengelilingi sang ustadz atau kiai. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini tidak mengenal absen.⁴⁰ Santri boleh hadir dan boleh tidak hadir dengan sistem bebas dalam pembelajarannya.
- c. Metode *Muhawwarah*
Muhawwarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pengasuh/pimpinan pesantren kepada santri selama masih tinggal di pesantren. Di beberapa pesantren lain latihan muhawwarah tidak diwajibkan setiap hari, namun tetap dilakukan secara istiqomah, untuk melatih kecakapan dalam berbahasa Arab.
- d. Metode *Mudzakarah*
Mudzakarah merupakan suatu pertemuan atau musyawarah yang spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Metode ini biasanya digunakan santri untuk melatih dan menguji ketrampilannya dalam berbahasa Arab maupun mengutip sumber-sumber berargumentasi dalam kitab-kitab

⁴⁰ImamBawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*,,,, hlm 98

klasik. Dalam metode ini santri diuji kemampuan berargumentasi sekaligus samapai sejauh mana wawasan materi maupun referensi yang telah digunakan.⁴¹

e. Hafalan

Metode hafalan di pondok pesantren biasanya digunakan untuk menghafal kitab-kitab tertentu, metode hafalan juga sering digunakan dalam pembelajaran Qur'an.⁴²

f. Metode Demonstrasi /praktek

Metode ini merupakan metode dengan cara mempraktekan suatu ketrampilan yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok yang di pandu oleh ustadz.⁴³ kelebihan dari metode demonstrasi ini peserta didik akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwa dan hal tersebut berguna bagi pengembangan kecakapannya.⁴⁴

Adapun metode dalam pendidikan pesantren klasikal yaitu dengan menambahkan jenjang pendidikan seperti AMA,SMP ,MA, dan menggunakan kurikulum dari pemerintah. Kedua sistem tersebut memiliki perbedaan, pada sistem madrasah terkesan lebih maju dan modern karena adanya sistem klasikal, pelajaran umum, pendidikan keterampilan (seperti menjahit, kopra, pertanian dan keterampilan lainnya). Untuk metode yang digunakan sudah memiliki pengembangan.

Adapun menurut Dawam Rahardjo metode sistem pendidikan klasik sebagai berikut :

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Tanya jawab/diskusi
- c. Metode Kelompok
- d. Metode Dramatisasi.⁴⁵

⁴¹Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transmisi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*,,,, hlm. 142-146.

⁴²Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pesantren*,,,, hlm. 54.

⁴³Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,,,, hlm. 142-146.

⁴⁴Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* , (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 297.

⁴⁵M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergalan Dunia Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm. 26-32.

4. Tujuan Pondok Pesantren

Masing-masing pondok pesantren memiliki tujuan pendidikan yang berbeda, sering kali sesuai dengan falsafah dan karakter pendirinya. Sekalipun begitu setiap pondok pesantren mengemban misi yang sama yakni dalam rangka mengembangkan dakwah Islam, selain itu dikarenakan pondok pesantren berada dalam lingkungan Indonesia, setiap pondok pesantren juga berkewajiban untuk mengembangkan cita-cita dan tujuan kehidupan berbangsa sebagaimana tertuang dalam falsafah negara; Pancasila dan UUD 1945.

Zamakhsyari Dhofier mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, tetapi belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Karena itu proses pendidikannya tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran para santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkahlaku yang jujur dan bermoral untuk menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.⁴⁶

Karenanya untuk mengetahui tujuan dari pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu pesantren, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya. PP Nomor 55 tahun 2007 pasal 26 ayat 1 menyebutkan bahwa tujuan dari pesantren adalah “menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan, dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Akhlak mulia, serta mengembangkan kemampuan pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam .⁴⁷

⁴⁶Istihana, *Ketrampilan Hubungan Sosial Santri di Pesantren Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6 November 2015, hlm. 20.

⁴⁷ PP Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan pasal 26 ayat 1.

Mastuhu berpendapat berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa kiai dan beliau menyimpulkan bahwa, tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama atau menegakan Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu.⁴⁸

Sedangkan secara khusus tujuan pondok pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kiai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat sebagaimana yang telah dikembangkan dalam pondok pesantren modern. Tujuan pendidikan pondok pesantren diatas senada dengan tujuan pondok pesantren yang dipaparkan oleh M. Arifin dalam bukunya "*Kapita Selektta Pendidikan*" (*Islam dan Umum*). Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader *muballigh* yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam hal dakwah Islam disamping itu juga diharapkan bahwa mereka yang berstudi di pesantren menguasai betul ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan oleh para Kiai.⁴⁹

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa tujuan didirikannya pesantren bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, beretika, berestetika, mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan serta berketerampilan sehingga menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

5. Tipologi Pondok Pesantren

Secara garis besar, lembaga pesantren dapat digolongkan menjadi dua tipologi, yaitu :

⁴⁸Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga), hlm. 4

⁴⁹M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 248.

- a. Tipe pesantren *salafiyah* yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab “gundul” (tanpa baris apapun). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Kurikulum dan metode yang digunakan masih mencirikan pondok pesantren, yaitu sistem non klasikal. Pesantren *salafiyah* sering disebut sebagai pesantren tradisional dan santrinya dinamakan santri *salafiyah*.
- b. Sedangkan pesantren *khalafiyah* yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah, yaitu pengajaran secara klasikal, dan memasukan pengetahuan umum dan bahasa non Arab dalam kurikulum, serta penambahan pengajaran ketrampilan. Dan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pemerintah baik dari departemen Agama maupun departemen pendidikan nasional . pesantren *khalafiyah* biasa disebut dengan pesantren modern dan santrinya dinamakan santri *khalafiyah*.⁵⁰

6. Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang di idamkan. Studi-studi tentang pesantren tidak menyebut kurikulum yang baku dikalangan pesantren,hal ini dapat dipahami karena pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bebas dan otonom. Dari segi kurikulum, pesantren selama ini diberi kebebasan oleh negara untuk menyusun dan melaksanakan pendidikan secara bebas dan merdeka.

Bentuk-bentuk kurikulum dikalangan pesantren menurut Lukens-Bull secara umum dapat dibedakan menjadi 4 bentuk yaitu :

Pertama, Kurikulum berbentuk pendidikan agama Islam. Dalam dunia pesantren, kegiatan belajar pendidikan agama Islam lazim disebut dengan ngaji atau pengajian. Kegiatan mengaji di pesantren dalam praktiknya dapat dibedakan menjadi dua tingkatan. Tingkatan paling awal ngaji sangatlah

⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisis Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*,,,,,,hlm.

sederhana, yaitu para santri belajar bagaimana cara membaca teks-teks Arab, terutama sekali Al-Qur'an, tingkatan ini dianggap sebagai usaha minimal dan pendidikan agama yang harus dikuasai oleh para santri. Tingkatan berikutnya adalah para santri memilih kitab-kitab Islam klasik dan mempelajarinya dengan dibimbing oleh kiai. Adapun kitab-kitab yang dijadikan bahan untuk ngaji meliputi bidang ilmu : fikih, akidah atau tauhid, nahwu, shorof, balaghah, hadits, tasawuf, akhlak dan ibadah-ibadah seperti sholat, doa, dan wirid.

Dalam dunia pesantren posisi kitab kuning sangat strategis, karena kitab kuning dijadikan sebagai *text books references*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tata cara keberagaman, kitab kuning difungsikan juga oleh kalangan pesantren sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Dalam hal ini kurikulum pesantren yang dibuat atas dasar musyawarah antara pengasuh dan para ustadz yang disesuaikan dengan ketrampilan dalam hal-hal tertentu yang ingin dicapai. dan kurikulum pesantren ini berpacu dalam kegiatan sehari-hari santri di pondok pesantren.

Kedua, Kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral. Pesantren menempatkan pengalaman dan pendidikan moral sebagai salah satu kegiatan pendidikan penting di pesantren. Kegiatan-kegiatan penting yang ditekankan di pesantren adalah kesolehan dan komitmen para santri terhadap lima rukun Islam yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran para santri untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang ditekankan di pesantren adalah persaudaraan Islam, keikhlasan, kesederhaan dan kemandirian. Para santri mempelajari moralitas saat mengaji dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum. Pesantren memberikan kurikulum sekolah dengan mengacu kepada pendidikan nasional yang telah dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Dan kurikulum untuk madrasah mengacu kepada Departemen

Agama. Dan untuk kurikulum pesantren sendiri memadukan antara kedua kurikulum tersebut untuk menyempurnakan sistem pendidikan di pesantren.

Keempat, Kurikulum berbentuk ketrampilan dan kursus. Pesantren memperlakukan kurikulum yang berbentuk ketrampilan dan kursus secara terencana dan terprogram melalui ekstra-kurikuler yang bertujuan untuk menyiapkan santri yang multi *skill* untuk menghadapi era modernisasi dimasa depan.⁵¹

C. Pendidikan *Vocational Skill* Di Pesantren

Pesantren, baik di Jawa maupun dalam daerah lainya seperti di Aceh dan Padang, memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi khas daerahnya. Walaupun secara umum memiliki kesamaan baik kurikulum, metode pembelajaran dan aktivitas pengamalan agama. Modernisasi membawa banyak perubahan terhadap pesantren di Indonesia.⁵²

Perubahan ini terjadi karena tuntutan zaman yang semakin mengalami perkembangan dibarengi dengan tuntutan masyarakatnya yang telah maju. Perubahan bisa terjadi secara fisik dan non fisik. Perubahan fisik dapat dilihat, seperti dalam pengembangan bidang arsitektur bangunan baik asrama, sarana dan prasarana. Adapun perubahan non fisik seperti adanya penambahan kurikulum seperti matematika dan bahasa. Bahkan sebagian yang lainnya membuka sistem madrasah, sekolah umum bahkan ada diantaranya yang membuka lembaga pendidikan kejuruan (*vocational*).⁵³ Perubahan ini terus terjadi secara total yang menjadikan sebuah wajah baru dari lembaga pendidikan pesantren.

D. Karakteristik Pendidikan *Vocational Skill* di Pesantren

Pesantren dalam menerapkan pendidikan *vocational skill* menggunakan kurikulum yang diselenggarakan dari pondok pesantren. Kegiatan ini

⁵¹ Muwahid Shulhan & Soim, *Menejemen Pendidikan Islam Strategi Dasar Menuju Peningkatan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2013), hlm. 184-190

⁵² Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta : P3M, 1983), HLM. 91

⁵³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta : LP3S, 1979), hlm. 166.

diselenggarakan berdasarkan kebutuhan masyarakat dan menyesuaikan dengan potensi wilayah yang ada.

Program pendidikan keterampilan (*vocational skill*) dipesantren pada prinsipnya merupakan kegiatan di luar kegiatan madrasah diniyah. Namun untuk memperoleh hasil yang maksimal, idealnya program ini diintegrasikan dengan kegiatan madrasah. Jika dalam integrasinya ditempuh, harus dipastikan bahwa kegiatan vokasional tidak mengganggu kegiatan madrasah diniyah. Dengan pola tersebut diharapkan program *vocational skill* menghasilkan output yang dapat diharapkan tentunya peserta didik yang memiliki kompetensi sesuai dengan standar minimal yang diisyaratkan oleh konsumen.

Jenis program keterampilan (pendidikan *vocational skill*) yang ada di madrasah terbagi menjadi tiga kelompok utama yaitu teknologi, kejuruan dan pertanian.

1. Kelompok teknologi
 - a. Operator komputer
 - b. Perbaikan dan perawatan komputer
 - c. Perbaikan dan perawatan otomotif
 - d. Las dan listrik
 - e. Menjahit
2. Kelompok kejuruan
 - a. Tata boga
 - b. Usaha tata boga
 - c. Kesekretarian
3. Kelompok pertanian
 - a. Budidaya Ternak Unggas
 - b. Budi Daya Ikan Tawar
 - c. Budi Daya ternak Mamalia
 - d. Penanganan dan Pengolahan Hasil Pertanian.⁵⁴

⁵⁴ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*..... hlm. 39.

Pada dasarnya prinsip penyelenggaraan pendidikan *vocational skill* di pondok pesantren adalah adanya kegiatan praktik atau pelatihan nyata, yang melibatkan tenaga pendidik yang sesuai dengan bidangnya dan disamping itu adanya peralatan yang memadai, serta alokasi waktu yang tepat, dan yang paling penting adalah adanya dana dalam penyelenggaraan vocational skill, agar dalam penyelenggaraannya menghasilkan hasil sesuai yang diharapkan. Namun dalam penyelenggaraan tersebut membutuhkan berbagai faktor untuk menunjang kegiatan pendidikan *vocational skill* di pesantren.

Faktor-faktor yang dapat menghambat penerapan pendidikan vocational skill di pesantren adalah sebagai berikut :

1. Pendanaan

Pendanaan bersal dari kata “ dana “ yang berarti uang yang disediakan dengan sengaja diikumpulkan dengan suatu maksud.⁵⁵ Dalam hal ini dana yang dimaksud adalah untuk pengelolaan dana operasional pendidikan *vocational skill*. Persoalan dana merupakan persoalan yang paling krusial dalam perbaikan dan pembangunan sistem pendidikan di Indonesia, dan dana juga merupakan salah satu syarat atau unsur yang sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.⁵⁶

Dana pendidikan merupakan salah satu komponen masukan instrumental (*instrumental input*) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan, dalam setiap upaya pencapaian tujuan yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif biaya pendidikan memiliki peranan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan tanpa adanya biaya atau dana, proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik.⁵⁷

Terkait dengan sumber biaya pendidikan, menurut peraturan pemerintah No. 48 Tahun 2008 tentang sumber pendanaan pendidikan bersumber dari pemerintah dan masyarakat, yang dimaksud dengan

⁵⁵ Poerwardorminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta : Balai Pustaka , 2006), hlm. 261.

⁵⁶ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasi Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 25.

⁵⁷ Dedi Supriyadi, *Satuan Biaya Pendidikan, Dasardan Menengah*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2003),hlm. 3

pemerintah yaitu pemerintah pusat, pemerintah daerah, yaitu pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten, pemerintah kota, sedangkan masyarakat adalah wali santri atau orang tua peserta didik.⁵⁸

Dalam pembiayaan penyelenggaraan pendidikan vocational berasal dari : (a) Sumber anggaran DIPA madrasah yang digunakan untuk : gaji guru keterampilan yang berstatus PNS, pengadaan dan pemeliharaan fasilitas, operasional penyelenggaraan program keterampilan. (b) sumber komite dari madrasah yang digunakan untuk : honorium guru tidak tetap dan pegawai tidak tetap, pengadaan pakaian praktik dan bahan praktik serta peralatan pendukung praktik.⁵⁹

2. Sarana dan Prasarana

Sarana memiliki arti “alat, cara, syarat”.⁶⁰ Sedangkan prasarana artinya “penunjang, pelengkap”.⁶¹ Pendidikan adalah sebuah proses, bagi kelancaran sebuah proses tentu aspek sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dan harus ada guna mengkondusifkan proses pembelajaran dan terlaksana tujuan pembelajaran yang ditetapkan maka sangat perlu adanya dukungan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan. Tanpa hal tersebut maka proses yang dilakukan akan mengalami hambatan yang besar.⁶²

Pendidikan merupakan pilar utama dalam mengantisipasi masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan kepada penyiapan peserta didik untuk berperan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, pengembangan sarana dan prasarana pendidikan adalah salah satu syarat utama dalam menjemput masa depan dengan segala kesempatan dan tantangan.⁶³

⁵⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 48 Tahun 2008, tentang Pendanaan Pendidikan Bab V pasal 1 ayat 20.

⁵⁹ Pedoman Umum Program Keterampilan Agama Islam Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum. 9.

⁶⁰ Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran Dan Umum*, (Jakarta : PT. Rineke Cipta, 1994), hlm. 203

⁶¹ Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran Dan Umum*,....., hlm. 187.

⁶² Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah Kiat Menjadi Pendidikan Yang Kompeten*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 3006), hlm. 85.

⁶³ Umar Tirtaraharjo dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung : Rineke Cipta, 2000), hlm. 153.

Bila dilihat dari jenisnya, secara makro dan mikro. Secara makro sarana dan prasarana merupakan seluruh lingkungan fisik dalam suatu satuan pendidikan yang dirancang untuk memberikan fasilitas dalam proses pendidikan. Sedangkan secara mikro, ada tiga komponen sarana pendidikan yang secara langsung mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran, yaitu buku, peralatan laboratorium, bengkel kerja beserta bahan praktiknya dan peralatan pendidikan di dalam kelas.⁶⁴

Dalam hal ini sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang dapat menunjang dalam penyelenggaraan pendidikan *vocational skill* harus memiliki sarana dan prasarana yang meliputi : tempat pelatihan, tempat produksi, yang dilengkapi dengan perangkat media pendidikan, perangkat praktik keterampilan, dan buku-buku untuk setiap keterampilan.⁶⁵

3. Alokasi Waktu

Alokasi berasal dari kata kata “penentuan banyaknya, tersedianya sesuatu”.⁶⁶ Dan sedangkan waktu memiliki arti “lama rentetan saat yang tertentu, tempo, kesempatan, peluang”.⁶⁷ Dari kata tersebut dapat diartikan alokasi waktu adalah ketersediaan banyaknya waktu yang diulangkan untuk penerapan pendidikan *vocational skill*.

Salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan agama di Indonesia memang selalu dilakukan, baik dalam lingkungan sekolah agama maupun dalam sekolah umum. Sesungguhnya harapan masyarakat terhadap peserta didik (anaknya) di sekolah/madrasah dituntut untuk memperoleh berbagai keterampilan, misalkan : di bidang pertanian, produksi, teknik, dan jasa. Namun pendidikan keterampilan membutuhkan waktu lama karena jumlah jam pelajaran keterampilan di sekolah/madrasah tidak memungkinkan sehingga dibutuhkan kerja sama yang erat dengan berbagai organisasi dalam

⁶⁴ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*,....., hlm. 119.

⁶⁵ Pedoman Umum Program Keterampilan Agama Islam Departemen Agama Direktorat,....., hlm. 10

⁶⁶ Poerwardorminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,....., hlm. 27.

⁶⁷ Poerwardorminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,....., hlm. 1360.

masyarakat. Dibidang teknik, misalnya perlu dibentuk kerja sama dengan dinas perindustrian, tukang, pandai besi, dan pabrik.⁶⁸

Hal tersebut yang menjadi kendala diterapkannya pendidikan *vocational skill* di madrasah, dipaksakan menerapkan pendidikan vocational akan membebani proses pembelajaran peserta didik.

4. Tenaga Pendidik.

Pendidik adalah orang yang mendidik. Pendidik adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan. Kata pendidik merupakan orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain.⁶⁹

Dalam hal iniyang dimaksud tenaga pendidik adalah tenaga pendidik yang memilikikompetensi tertentu dalam bidang teknik, yang mana inti dari pendidikan *vocational skill* adalah dalam bidang teknik/kejuruan (vokasi).

Tenaga pendidik (guru) di madrasah saat ini dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, pertama, guru tidak layak, yang bisa dikategorikan *unqualified* maupun *under qualified*. Artinya guru tersebut belum mempunyai kualifikaasi mengajar seperti yang telah ditentukan oleh perundangan yang telah berlaku. Misalnya untuk menngajar di MI, guru minimal berijazah D II, di MTs lulusan D III dan di MA lulusan SI atau D IV. Kedua, guru layak tapi salah kamar (mismatch). Artinya latar belakang pendidikannya tidak cocok dengan bidang studi yang dipegangnya, misalnya lulusan Fakultas Tarbiyah jurusan PAI mengajar matematika, atau lulusan Fakuultas Syariah mengajar IPS, atau guru lulusan D II pendidikan agama menjadi guru kelas dan lain sebagainya. Ketiga, layak dan cocok bidang studi yang diajarkan. Lulusan jenjang pendidikan guru sesuai ketentuan yangng berlaku Guru SD/MI minimal

⁶⁸ Suryobroto, *Humas Dalam Dunia Pendidikan : Suatu Pendekatan Praktis*, (Yogyakarta : Mitra Gama Widya, 2001), hlm. 64-65.

⁶⁹ Jasa Ungguh Mulyawan, *Dikotomi Ilmu Dan Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 142.

D II, guru SLTP/MTs minimal lulusan D II, guru SMU/MA minimal lulusan S I.⁷⁰

Ketidak tersediaan tenaga kependidikan (mengoperasikan alat peraktek) menjadikan sebuah hambatan penerapan pendidikan vokasional life skill di Madrasah, dikarenakan untuk berlangsungnya pembelajaran dibutuhkan seorang operator yang memiliki keterampilan yang memadai sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.⁷¹

Keberadaan tenaga kependidikan menjadi sangat penting karena dalam proses pendidikan vokasional life skill yang mengutamakan aspek psikomotorik, yaitu peserta yang diajak untuk praktik langsung dengan seperangkat peralatan yang memadai, sehingga diperlukannya seorang tenaga yang betul-betul konsen dalam bidangnya.

E. Evaluasi Pendidikan Vocational Skill

Menurut Anas Sudjono, secara umum ruang lingkup dari evaluasi dalam bidang pendidikan mencakup 2 komponen yaitu : (a) evaluasi mengenai program pengajaran, yang didalamnya mencakup proses pelaksanaan program , dan (b) evaluasi mengenai hasilbelajar (hasil pengajaran).⁷²

Evaluasi program pengajaran adalah kegiatan untuk melihat efektivitas pelaksanaan program pengajaran yang dilakukan. Evaluasi ini dapat disebut dengan evaluasi makrokarena dalam pelaksanaannya evaluasi ini mencakup keseluruhan kegiatan program pembelajaran. Evaluasi dilakukan dalam bentuk kegiatan pengumpulan, penelaahan, dan pemaknaan data dan informasi tentang pelaksanaan program. Evaluasi program ditujukan untuk memperoleh informasi

⁷⁰ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 165.

⁷¹ Samidjo, *Kendala Pengembangan Unit Produksi Pada SMK*, (Studi Multi Kasus Di SMK Nakula Dan SMK Sadewa) , dalam jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. Tahun ke-10. November 2004, hlm. 853

⁷² Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2015), hlm. 29.

tentang pelaksanaan program, guna untuk memenuhi keefektifan program dan untuk melakukan perbaikan atau pengembangan program lebih lanjut.⁷³

Evaluasi dalam program ini dapat diukur dengan menggunakan teknik non tes, adapun teknik non tes dapat dilakukan melalui : (a) kuesioner atau angket, (b) wawancara, (b) Observasi.⁷⁴

Secara khusus evaluasi program vocational ini ditujukan untuk memperoleh informasi tentang kesesuaian pelaksanaan program vocational dengan rencana yang telah disusun, faktor-faktor penghambat pelaksanaan vocational, langkah-langkah yang dilakukan oleh pelaksana program dalam rangka mengatasi masalah tersebut.

Adapun aspek-aspek yang dievaluasi pada program vocational meliputi : (a) persiapan dan perencanaan program, (b) sosialisasi, (c) orientasi, (d) sumber daya, (e) pelaksanaan.⁷⁵

Sedangkan evaluasi hasil belajar/pengajaran disebut dengan evaluasi mikro karena didalamnya hanya meliputi hasil pembelajaran, dalam pelaksanaan evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan teknik tes, yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penguasaan materi yang telah diajarkan dan digunakan sebagai hasil penilaian siswa. Secara umum kriteria keberhasilan siswa dalam pembelajaran keterampilan adalah :

1. Keberhasilan peserta didik menyelesaikan serangkaian tes, baik tes formatif, tes sumatif maupun keterampilan yang mencapai tingkat keberhasilan rata-rata 60%
2. Setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum, tingkat ketercapaian kompetensi ideal 75%, dan
3. Ketercapaian keterampilan vocational atau praktik bergantung pada tingkat resiko dan tingkat kesulitan, ditetapkan idealnya 75%.⁷⁶

⁷³ Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan*,.....hlm. 158.

⁷⁴ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 199.

⁷⁵ Depdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Pra-Vocational di Sekolah (dalam Rangka Pelaksanaan Salah Satu Program Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup*, 2004, hlm. 62

Adanya evaluasi dan kriteria keberhasilan siswa digunakan untuk mendapatkan penilaian proses pembelajaran. Adapun tujuan utama kegiatan evaluasi adalah untuk mendapatkan gambaran tingkat keberhasilan penguasaan kemampuan oleh peserta didik selama mengikuti program. Kemampuan yang dimaksud untuk peningkatan pengetahuan sikap dan keterampilan vokasional dan kemampuan praktis dalam berkegiatan usaha.



⁷⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 *Tentang Pelaksanaan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL)*, hlm. 23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁷⁷

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana Pendidikan *Vocational Skill* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen.

B. Sumber Data

1. Sumber primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷⁸ Dalam hal ini data-data yang penulis peroleh mengenai pendidikan psantren berbasis life skill di pondok pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen yaitu dari pengasuh pondok pesantren, ustadz dan santri pondok pesantren Nurul Hidayah tersebut.

2. Sumber sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁷⁹ Dalam hal ini penulis memperoleh data dari buku-buku atau catatan yang terkait dengan penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumen-dokumen sebagai bahan pendukung data penelitian, tentang pendidikan *Vocational Skill* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah desa bandung kabupaten kebumen, dan arsip-arsip (data dokumenter) yang berkaitan dengan penelitian penulis. Sumber data sekunder

⁷⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 9

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 225.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 225

iniilah yang dapat memperkuat penjelasan atau keterangan dari data primer penelitian.

C. Setting Penelitian

Setting penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pesantren Ini Terletak di Pedukuhan Su'Ada, RT 04/ RW 02 Desa Bandung, Kecamatan Kebumen. Pondok pesantren Nurul Hidayah merupakan pondok pesantren yang menerapkan program pendidikan *vocational skill* atau keterampilan kerja berbasis *entrepreneurship*. Pelatihan keterampilan santri dalam program *vocational skill* di pondok pesantren Nurul Hidayah didirikan atas kerjasama para masyarakat dan alumni guna mengembangkan keterampilan dan kemandirian santri. Adapun keterampilan yang diterapkan karena lingkungan Desa Bandung terkenal dengan *home industry* seperti peci/kopiah, tas, topi, pembuatan tempe, tahu, dan lain sebagainya.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu data yang mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁸⁰ Subjek penelitian pada kegiatan penelitian di pondok Pesantren Nurul Hidayah desa Bandung Kabupaten Kebumen yakni semua pihak yang berperan dalam pendidikan *Vocational skill* di pondok pesantren tersebut. Subjek penelitian berfungsi sebagai sumber data yang nantinya akan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Apabila peneliti menggunakan kuesioner ataupun wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis ataupun bentuk lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses tertentu. Jadi yang dimaksud sumber data adalah subjek penelitian dimana data menempel. Sumber data dapat berupa benda gerak, manusia, tempat dan sebagainya.

⁸⁰ Saefudin Azwar, *Metode Penelitian, Cetakan XI*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2010), hlm. 34

Dalam penentuan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut dianggap paling tahu mengenai apa yang peneliti harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang akan diteliti.⁸¹ Sehingga objek penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, dewan *masyayikh*, dan lurah pondok sebagai *key information*. ketiganya (pemberi informasi kunci). Ketiganya dianggap sebagai pihak-pihak yang paling mengetahui tentang pendidikan *Vocational Skill* di pondok pesantren Nurul Hidayah Bandung, Kebumen dengan alasan kiai pengasuh pondok pesantren merupakan penanggung jawab dari semua kegiatan yang ada di pondok pesantren, dewan *masyayikh* merupakan majelis para kiai yang berperan dalam proses pendidikan *Vocational Skill*, dan lurah pondok merupakan tangan kanan pengasuh dalam mengurus semua kegiatan santri.

Selain itu untuk memperdalam informasi, subjek penelitian didapatkan melalui metode *snowball sampling* (efek bola salju) sehingga melibatkan informan tambahan yang meliputi beberapa santri yang mendukung data dalam penelitian pendidikan *Vocational skill* tersebut yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang ada.

E. Objek Penelitian

Objek penelitian atau sering disebut variabel merupakan apa-apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah semua aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan *Vocational Skill* di pondok Pesantren Nurul Hidayah, Desa Bandung, Kabupaten Kebumen.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam

⁸¹ Sugiono, *Metode Penelitian*, hlm. 300

penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.⁸²

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik yang diperlukan dalam pengumpulan data, dalam penelitian penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti.⁸³ memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati secara teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Menurut Mahmud, observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung atau tidak langsung.⁸⁴ Pendapat lain dari Djam'an Satori dan Aan Komariah mengatakan observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengamati perilaku dan aktivitas subjek di lokasi penelitian.⁸⁵

Ahmad Tanzeh berpendapat bahwa teknik observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian seperti tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Teknik pengamatan observasi ini dapat dilakukan secara langsung yaitu pengamat berada langsung bersama objek yang diselidiki dan secara tidak langsung yakni pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diselidiki.⁸⁶

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 224-225.

⁸³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Salemba Humaika, 2014), hlm. 130

⁸⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hlm. 31

⁸⁵ Djam'an Satori Dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 105

⁸⁶ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), hlm. 84.

Dalam kegiatan ini peneliti langsung ke lapangan seluruh rangkaian kegiatandan pengamatan secara langsung kegiatan pendidikan *vocational skill* di pondok pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau Tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara jelas dari informan.⁸⁷

Menurut Moloeng wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁸⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.

Ada dua jenis wawancara yang lazim digunakan dalam pengumpulan data, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang telah ditentukan pertanyaannya sebelum melakukan wawancara termasuk materi dan urutan pertanyaan. Sedangkan wawancara tak terstruktur materi dan urutan pertanyaan dapat dikembangkan ketika melakukan wawancara.⁸⁹

Dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan Tanya dan responden menjawab. Metode wawancara ini penulis lakukan dengan pengasuh dan jajaran pengurus serta santri di pondok pesantren Nurul Hidayah desa Bandung Kabupaten Kebumen.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah Salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisa dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek

⁸⁷ Djam'an Satori Dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 130.

⁸⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif.....*, hlm. 118

⁸⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), hlm.

sendiri atau orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang di tulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁹⁰

Dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data berupa dokumentasi yang berkaitan dengan pendidikan *vocational skill* di pondok pesantren Nurul Hidayah.

4. Triangulasi

Triangulasi pada dasarnya adalah cek dan ricek data yang telah didapat dicek dan ricek dengan sumber-sumber lain sebagai pembanding. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara :

- a) Sumber : yang diwawancarai dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian yang mengakibatkan perubahan
- b) Metode : menggunakan lebih dari satu metode untuk mengadakan cek dan ricek. Untuk membandingkan hasil wawancara dan pengamatan.
- c) Waktu : melakukan cekricek dengan berbagai metode (pengamatan dan wawancara) dalam waktu yang berbeda.

Triangulasi merupakan cara pengujian keabsahan data yang paling banyak digunakan meskipun dalam penggunaannya tidak mudah. Hal ini terjadi karena triangulasi menguji data dengan berbagai cara yang memiliki tingkat kepercayaan yang paling tinggi.⁹¹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan

⁹⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 143.

⁹¹Nusa Putra, *Penelitian Kuantitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 45-46.

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁹²

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁹³

Dalam teknis analisis data menurut Milles dan Huberman dalam bukunya Sugiono terdapat tiga tahap:⁹⁴

1. Reduksi Data

Merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari temanya dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁹⁵ Tujuan dari penulis melakukan reduksi data adalah memilih hal yang penting dan berkaitan dengan pendidikan *vocational skill* di pondok pesantren Nurul Hidayah, Bandung, Kebumen.

Pada tahap reduksi data ini hasil akhirnya akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk mengumpulkan data yang lebih kredibel dan spesifik terkait dengan penelitian yang penulis lakukan.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 335.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 246.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 132-142.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..hlm. 338.

Setelah semua data yang dibutuhkan telah diperoleh, kemudian penulis menyajikan data.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini, Sugiono menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁹⁶

Pada tahap ini penulis menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk teks naratif, menyajikan hal-hal yang terjadi secara natural terkait dengan pendidikan *vocational Skill* di pondok pesantren Nurul Hidayah desa Bandung Kabupaten Kebumen.

3. Menarik kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif Sugiono adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif secara induktif yaitu menyimpulkan Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Data yang telah disajikan kemudian disimpulkan dalam bentuk teks naratif dengan mendeskripsikan kesimpulan dengan bentuk bahasa yang benar dan mudah dipahami.⁹⁷

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 249.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara, menghasilkan data dengan uraian deskriptif sebagai berikut :

1. Bentuk Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan *Vocational Skill*

Keterampilan sangat dibutuhkan oleh anak didik, dan hal ini tidak akan terwujud tanpa melalui proses pendidikan dan latihan. Menumbuhkan keterampilan pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya yaitu melatih mereka bekerja dan menghargai waktu, serta santri akan berlatih bertanggung jawab dan berjalanya waktu akan mencapai tingkat kemandirian dengan adanya keterampilan yang dimiliki khususnya untuk santri dalam pondok pesantren yang dituntut untuk mandiri.

Pendidikan *vocational skill* dapat dijadikan solusi kepada santri dalam memecahkan permasalahan yang sangat urgen pada masa ini, yaitu adanya masalah pengangguran dan kemiskinan. Masalah pengangguran dapat diminimalisir dengan adanya program pendidikan yang mengutamakan keterampilan pada masing-masing individu. Adanya keterampilan pada masing-masing individu yang kemudian dikembangkan, yang akan menjadikan individu dapat bersaing di era modern dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan dari keterampilan yang dimiliki.

Seperti kegiatan pendidikan di pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen yang menerapkan program Pendidikan *vocational Skill*. Seperti yang dinyatakan oleh K.H. Abdul Qodir Jaelani bahwa :

“Upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas santri yang tidak hanya pandai dalam ilmu agama juga memiliki keterampilan. Adapun kegiatan dari pendidikan pesantren *vocational skill* diantaranya adalah perdagangan perekonomian, peternakandan produksi.

Tujuannya tentu bukan hanya untuk pelatihan bekalsaja,tapi juga menumbuhkan tanggung jawab dan kemandirian santri.⁹⁸

Untuk memberikan keterampilan dalam bidang pekerjaan yang ada di masyarakat, pondok pesantren Nurul Hidayah memberikan kecakapan tersebut dalam praktik secara langsung dalam unit usaha yang telah di adakan oleh pondok pesantren guna memfasilitasi santri dalam mengembangkan keterampilanya.

Adapun bentuk pelaksanaan pendidikan *vocational skill* di pondok pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen sebagai berikut:

a. Bidang Peternakan

Pengasuh pondok pesantren dalam menerapkan program pendidikan *vocational skill* kepada santrinya salah satunya adalah dengan melatih keterampilan beternak. Kegiatan ini bertujuan agar santri dapat mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh dari pondok pesantren yaitu cara beternak, sehingga diharapkan santri setelah keluar daripondok pesantren bisa memiliki peternakan. Adapun program peternakan yang diajarkan di pesantren ini meliputi peternakan kambing, ayam petelor dan ikan lele.⁹⁹

Peternakan ayam merupakan usaha yang dimiliki santri dimana semua kegiatan pengelolaan murni oleh santri. Tempat peternakan sendiri berada di tengah-tengah persawahan. Ini dilakukan agar bau kotoranya tidak sampai tercium ke pemukiman sehingga meminimalisir terjangkitnya penyakit.Pengelolaan peternakan ayam petelor dilaksanakan oleh santri yang memiliki kemampuan atau keahlian dalam bidang peternakan ayam dandipilih santri-santri yang sudah senior dan ada juga yang sudah lulus madrasah diniyah. Sebagai pelaksanaan adalah Nasikhin, Ikhsan Makin, dan Faik Hasabik.

⁹⁸ Wawancara dengan K.H Abdul Qodir Jaelani selaku pengasuh PPNH, pada hari Rabu 30 Oktober 2019.

⁹⁹ Wawancara dengan K.H. Abdul Qodir Jaelani, pengasuh pondok pesantren Nurul Hidayah, pada Rabu 30 Oktober 2019.

Dari hasil wawancara penulis dengan Nasikhin diketahui bahwa santri dalam proses pelatihan peternakan ayam dimulai dari pukul 07.00 pagi dengan agenda memberi makan ayam, mengambil dan mengumpulkan telur, menghitung kebutuhan makan ayam serta mencatat hal-hal yang berkaitan dengan kemajuan dan perkembangan peternakan. Tujuannya adalah untuk mempermudah membuat laporan dan musyawarah dengan pengurus lainnya. Dalam pelaksanaan peternakan ayam ini juga diajarkan bagaimana cara memilih dan merawat ayam tersebut sehingga dapat menghasilkan telur yang berkualitas seperti halnya tindakan pemisahan ayam sesuai dengan umurnyadan kualitas pakannya.¹⁰⁰ Dalam ternak ayam santri memiliki tugas sendiri-sendiri sesuai keahliannya dari santri.

Selain itu Nasikhin memberi penjelasan bahwa pelaksanaan pendidikan *vocational skill* khususnya dalam peternakan ayam petelur di pesantren Nurul Hidayah ini tidak hanya mengurus, tetapi memiliki ciri khas pesantren yang harus dilaksanakan oleh santri yaitu membaca sholawat, hal ini sudah menjadi tradisi turun temurun yang menjadi tata tertib santri, selain itu juga bisa menjadi doa. Jadi istilahnya kita mengaji sambil berlatih keterampilan berwirausaha.¹⁰¹

Tabel 1.1

Data Santri Peternakan Ayam

No	Nama	Jabatan
1	Nasikhin	Kordinator
2	Sholekhan	Produksi
3	Sabik	Produksi
4	Ikhsan Makin	Produksi
5	Aji Pangestu	Produksi
6	Ari Sabdianto	Produksi
7	Makin	Produksi

¹⁰⁰ Wawancara Dengan Nasikhin, Selaku Santri Pengelola Peternakan Ayam Petelor, Pada Hari Senin, 4 November 2019.

¹⁰¹ Wawancara Dengan Nasikhin Selaku Santri Pengelola Peternakan Ayam Petelor dan Observasi peternakan Ayam , Pada Hari Seni 4 November 2019.

Disamping peternakan ayam diatas, peternakan lainnya adalah peternakan lele dan kambing yang mana peternakan ini adalah milik pribadi Alm. K.H. Kholawi Mahasin selaku pengasuh utama pondok. Untuk pengelola yang dipercaya adalah Muallif.

Dalam proses pengelolaan ternak kambing santri diajarkan bagaimana cara merawat ternak tersebut. Kegiatan peternakan kambing dimulai dari jam 06.00 pagi santri sudah memberi pakan kambing, selain itu santri juga mencari makan ternak serta mengontrol kondisi kambing.

Tabel 1.2
Data santri peternak Kambing

No	Nama	Jabatan
1	Mualif	Kordinator
2	Sodiq Amirudin	Anggot
3	Ajiz	Anggota

Sementara untuk peternakan lele di pondok pesantren Nurul Hidayah berada timur pembuatan peci yang merupakan usaha dari K. H. Muhammad Yusuf. Petugas dari peternakan lele diambil dari santri putra. Untuk petugas peternakan lele sendiri terdiri Sohib tugas untuk memberi pakan dipegang oleh Pariyanto . tugas pengecekan lele dan perawatan lele dipegang oleh ketua, dan Syahrul Gunawan. Untuk perawatan lele terbilang masih mengalami banyak kendala dikarenakan memang menggunakan penampung baru dengan biofox dan masih kurangnyaM. ilmu-ilmu yang dimiliki santri tentang peternakan lele.¹⁰²

Dalam pendidikan keterampilan peternakan lele santri belajar bagaimana cara merawat, mengatur suhu dan kadar air yang cocok untuk peternak lele, tidak hanya itu santri juga diajarkan bagaimana cara memasarkan ikan lele.

¹⁰² Observasi Pendidikan *VocationalSkill* Di Bidang Peternakan, Pada Minggu 27 Oktober 2019.

Tabel 1.3
Data Santri peternak lele

No	Nama	Jabatan
1	M. Mufid Munawar	Kordinator
2	Agus	Anggota
3	Ahmad	Anggota

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis tidak menemukan adanya pelatihan khusus ataupun kejasama dari pihak pondok pesantren dengan pemerintah setempat sehingga ilmu-ilmu yang dimiliki hanya sekedar ilmu perkiraan.

b. Produksi Tempe

Pada produksi tempe kedelai dilakukan setiap hari oleh coordinator putra dalam hal penyediaan bahan-bahan, hingga proses pembuatan, dan coordinator putri hanya bertugas melakukan pengemasan. Awal mula adanya produksi tempe karena banyaknya santri yang menganggur sehingga pengasuh memberikan modal kepada santri untuk membuat produksi tempe. Tugas tersebut oleh K..H. Kholawi diserahkan sepenuhnya kepada santri baik dalam pengelolaan dan pemasaran. Untuk produksi tempe sendiri dalam satu hari menghabiskan 125 Kg yang menghasilkan tempe sekitar 1.200 biji. Keterampilan dalam membuat tempe tidak ada pengajaran khusus dari para guru/asatidz, namun santri belajar mandiri sehingga sampai saat ini ada 17 santri yang mengelola produksi tempe.¹⁰³ Adapun pelaksanaan produksi tempe dimulai dengan mencuci kedelai sebelum di masak, dan mengetahui tingkat kematangan kedelai, keseimbangan campuran ragi dengan kedelai, serta suhu untuk fermentasi kedelai yang menghasilkan tempe yang berkualitas.¹⁰⁴

¹⁰³ Wawancara Koordinator Produksi Tempe Muhammad Tohir, Pada Hari Kamis 3 Oktober 2019.

¹⁰⁴ Observasi Lapangan Tempat Produksi Tempe, Pada 3 Oktober 2019.

Tabel 1.4
Data Santri Produksi Tempe

No	Nama	Jabatan
1	Muhammad Tohir	Kordinator
2	Nur Wahib	Produksi
3	Muslih	Produksi
4	Fajri	Produksi
5	Nur Hasan	Produksi
6	Naibun	Produksi
7	Meri	Produksi
8	Ulfatun Najah	Produksi
9	Amalia Fadhilah	Produksi
10	Lailatul Hikmah	Produksi
11	Siti Nur Rohmah	Produksi
12	Ulin Najah	Produksi
13	Siti Khotijah	Produksi
14	Dina	Produksi
15	Ruffah	Produksi

c. Produksi Peci

Produksi ini merupakan usaha milik K.H. Muhammad Yusuf yang merupakan salah satu pngasuh pondok pesantren Nurul Hidayah. Merek produksi peci ini adalah Presiden, Al-Aqso dan Al-Makin. Tempat pembuatan peci berada disebelah utara pondok dan sebelah timur rumah K.H. Muhammad Yusuf.¹⁰⁵ Usaha ini menjadi ajang untuk pelatihan santri dalam mengembangkan keterampilanya dalam bidang jahit-menjahit. Para santri dilatih memproduksi peci dengan kualitas berkelas atau tidak kalah dengan produk pabrik lainnya. Adapun kegiatan pembuatan tas tersebut dimulai dari membuat rancangan berupa pola, membuat pola atas, menjahit, mengepak dan memasarkan. Anggota yang mengikuti pelatihan produksi ini hampir semua adalah santriwan dan khusus bagi santriwati dibagian menjahit peci bagian atas pinggir.

Untuk pelatihan sendiri tidak mendatangkan pelatih dari luar tetapi santri yang sudah senior yang mengajarkan bagaimana cara pembuatan

¹⁰⁵ Observasi Lapangan Di Tempat Pembuatan Peci, Pada Selasa, 5 November 2019.

pola sampai cara menjahit peci tersebut sampai dengan pemasaran. Muhammad Sholihin mengatakan pelaksanaan pembuatan peci dimulai pada pukul 08.00 pagi sampai jam 11.30 WIB. Untuk kegiatan siang dimulai pada jam 13.30 sampai jam 16.00 WIB bagi santri yang sudah menamatkan madrasah diniyah.¹⁰⁶

Tabel 1.5
Data Santri Produksi Peci

No	Nama	Jabatan
1	Syaiful Anwar	Kordinator
2	Sholihin	Produksi
3	Abror	Produksi
4	Khoirul faizin	Produksi
5	Muhtar	Produksi
6	Sofari	Produksi
7	Nurohman	Produksi
8	Rofi	Produksi
9	Badri	Produksi
10	Makhrus	Produksi
11	Slamet	Produksi
12	Rifki	Produksi
13	Riski	Produksi

d. Produksi Tahu

Produksi Tahu dilakukan setiap hari oleh santri, dan dalam satu hari santri dapat memproduksi 70 Kg kedelai yang dapat menghasilkan sekitar 8000 potong tahu dalam satu hari, hal ini dinyatakan oleh salah satu kordinator produksi tahu yaitu Muhammad Saiq.¹⁰⁷ Untuk kegiatan produksi tahu sendiri berawal dari ide yang diajukan oleh alumni yang sudah mukim dari pondok, karena melihat santri kebanyakan nganggur tidak ada kegiatan setelah madrasah diniyah.

Pelatihan produksi tahu dilakukan oleh santri putra mulai dari cara membuat sampai pemasaran. Kegiatan produksi tahu dimulai dari jam

¹⁰⁶ Wawancara Dengan Syaeful Anwar, Selaku Ketua Pelaksanaan Pembuatan Peci, Pada hari, Rabu 6 November 2019.

¹⁰⁷ Wawancara Dengan Muh. Saiq, Selaku Ketua Pelaksanaan Pembuatan Tahu, Pada Hari Kamis, 10 Oktober 2019.

08.00 sampai jam 16.00 WIB proses pembuatan tahu berawal dari santri mempersiapkan bahan-bahan kedelai lalu di cuci dan di rendam, kemudian digiling lalu direbus dan diendapkan. Dalam proses ini santri memiliki tugas masing-masing, dalam kegiatan keterampilan ini santri tidak meninggalkan ciri khasnya santri yaitu sebelum kegiatan dimulai mereka membiasakan untuk membaca sholawat terlebih dahulu, hal tersebut merupakan pesan dari K.H. kholawi.¹⁰⁸

Tabel 1.6

Data Santri Dalam Pembuatan Produksi Tahu

No	Nama	Jabatan
1	Muhammad Saiq	Kordinator
2	M. Bahri	Produksi
3	Khoirul Umam	Produksi
4	Kadar Utsman	Produksi
5	Mahfudz Fauzi	Produksi
6	Adi Irwandi	Produksi
7	Habib Mustofa	Marketing
8	Fiki Rojif Ali	Marketing
9	Dede Kurniawan	Marketing

e. Bidang Ekonomi

Salah satu kegiatan pendidikan *vocational skill* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah lainnya adalah berdagang, dari pihak pesantren telah memfasilitasi toko untuk melatih kegiatan berdagang santri, diantaranya adalah toko sembako, toko mainan anak-anak, toko bangunan dan koprasa yang berada di dalam pondok pesantren.

Dari kegiatan tersebut melatih santri untuk berwirausaha, dimana santri di didik mulai dari belanja, memasarkan, sampai mengatur keuangan semua itu dikelola oleh santri. Cara pembukuan pemasukan dan pengeluaran serta seni dalam memajang dagangan. Pengurus pondok

¹⁰⁸ Observasi Lapangan Produksi Tahu, pada hari Kamis, 10 Oktober 2019.

pesantren hanya memberikan bimbingan didalam praktiknya.¹⁰⁹ Selain itu santri juga dilatih untuk menjaga toko, merapihkan barang dagangan, membersihkan toko, dan belanja stok barang dagangan.¹¹⁰ Kegiatan ini memberikan pengetahuan kepada santri mengenai tata cara berdagang. Selain itu juga melatih santri untuk disiplin, karena kegiatan berdagang dilakukan setiap hari sesuai jadwal piket kegiatan. Kegiatan berdagang dimulai jam 07.30 setelah kegiatan ngaji pagi selesai sampai jam 12. 00 WIB. Pukul 13.30 samapai jam 16.00 WIB bagi santri yang telah selesai madrasah diniyah.

Tabel 1.7

No	Nama	Jabatan
1	Salamah	Koperasi
2	Khusnusl Khotimah	Koperasi
3	Roihatul Jannah	Koperasi
4	Ahmad Jufriyanto	Koperasi
5	Wahid Tamyiz	Koperasi
6	Bukhori	Toko Sembako
7	Khusna	Toko Sembako
8	Vivi	Toko Sembako
9	Ela	TokoSembako
10	UUM	Toko Sembako
11	Iqoh	Toko Sembako
12	Masrudin	Toko Mainan Anak
13	Anton	Toko Mainan Anak
14	Oji	Toko Mainan Anak
15	Huda	Toko Bangunan
16	Budi	Toko Bangunan
17	Joko	Toko Bangunan
18	Irman	Toko Bangunan
19	Sholihin	Toko Bangunan

2. Tujuan Pendidikan *Vocational Skill*di Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Dalam setiap kegiatan lembaga organisasi, terlebih dalam sebuah lembaga pendidikan tujuan dijadikan sebagai arah dalam menentukan sasaran

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ahmad Jufriyanto, selaku pengurus koprasi pesantren, pada hari Minggu, 20 Oktober 2019.

¹¹⁰ Observasi Pelaksanaan Pendidikan Pesantren Berbasis *Life Skill* Bidang Ekonomi, pada hari Minggu 20 Oktober 2019.

dan arah organisasi. Pondok pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen dalam melaksanakan pendidikan *vocational skill* ini tidak semata-mata hanya asal mendirikan saja, tetapi dengan merumuskan tujuan yang matang. Hal ini didasarkan pada wawancara penulis dengan K.H. Abdul Qodir Jaelani selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Hidayah, beliau mengatakan :

“Kulo niku menerapkan pendidikan keterampilan kangge santri mboten namung asal-asalan. Mboten namung kangge golet dunia koyo dene golet duit. Jaman saniki golet kerja angel, opo malih sing mboten gadah ketrampilan lan ijazah sekolah. Anggapan masyarakat kangge santri niku mboten saged nopo-nopo, masyarakat beranggapan le santri niku namung saged moco kitab, kerjo mboten saged, malesan, lan lintunipun. Niku gambaran santri sakniki, benten kalih zamane kulo riyin mondok. Santri riyin niku selain ngaji ilmu-ilmu agama nggih kalih ngaji ilmu ketrampilan. Misale enten ilmu pertanian, santri-santri riyin ken ngrumat sawahe pakkiaine, enten ilmu peternakan, santri ken ngingu pitik-pitike kiaine lan sak piturute. Ulama-ulama riyin niku kados niku. Mekaten kulo menerapkan pendidikan keterampilan kangge santri-santri teng mriki ngaji ilmu-ilmu agama an ketrampilan kados dene ulama zaman riyin.”¹¹¹

Dari hasil wawancara diatas jelas bahwa pendidikan pesantren *vocational skill* yang telah diterapkan di pesantren Nurul Hidayah ini tidak serta-merta tanpa tujuan yang ingin dicapai. Ilmu-ilmu keterampilan yang telah diajarkan oleh ulama-ulama zaman dahulu telah menghilang saat ini. Untuk itu pendidikan ketrampilan (*vocational skill*) santri di pondok pesantren Nurul Hidayah ingin melestarikan ajaran dan tradisi ulama-ulama pondok pesantren dahulu.

Untuk tujuan secara umum sesuai hasil wawancara dengan ustadz Ali Yasir bahwa pendidikan *vocational skill* yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Hidayah ini adalah berikut :

- a. Mewarisi dan melestarikan tradisi ulama-ulama pengasuh pesantren zaman dahulu.
- b. Meningkatkan ketrampilan santri.

¹¹¹ Wawancara dengan K.H.Abdul Qodir Jaelani selaku pengasuh PPNH, pada 30 Oktober 2019.

- c. Menciptakan santri yang berkualitas, kreatif sebagai bekal dalam berwirausaha.
- d. Sebagai bekal untuk menciptakan lapangan kerja.
- e. Menumbuhkan sifat kemandirian.
- f. Melatih dan mengembangkan keterampilan santri dan meminimalisir angka pengangguran di wilayah Kebumen.

Adapun tujuan secara khusus dalam pendidikan *vocational skill* santri ini lebih mengutamakan pada aspek *psychomotor domain* yaitu, tujuan melatih keterampilan pada santri.¹¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan tujuan khusus dalam pendidikan *vocational skill* di pondok pesantren Nurul Hidayah desa Bandung Kabupaten Kebumen ini yaitu “memberikan keterampilan kepada santri agar memiliki keahlian dan keterampilan serta melatih kemandirian untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan mengandalkan bekal keterampilan berwirausaha.

3. Metode Pendidikan *Vocational Skill*

Kaitan dengan materi pendidikan *vocational skill* khususnya dalam pelatihan keterampilan yang diterapkan oleh pesantren Nurul Hidayah desa Bandung Kebumen tidak tertulis secara jelas karena dalam program ini menekankan pada aspek psikomotorik santri. Hanya saja santri dalam hal ini melaksanakan keterampilan lebih terhadap praktik secara langsung, seperti halnya bagaimana cara *marketing* dari produksi yang dihasilkan. Keterampilan cara membuat tempe, keterampilan menjahit, keterampilan merawat peternakan.

Dalam penyampaian materi keterampilan tersebut tentu menggunakan metode yang tepat untuk memudahkan dalam mencapai tujuan dan akan menghasilkan pengetahuan lebih melekat dalam diri santri. Dalam kegiatan pendidikan *vocational skill* pondok pesantren Nurul Hidayah desa Bandung Kebumen menggunakan metode praktik secara langsung, *coaching* atau

¹¹²Wawancara dengan Ustadz Yasir pada tanggal 12 Oktober 2019.

bimbingan disertai dengan menggunakan metode Demonstrasi. Maksud dari metode praktik langsung adalah santri pondok pesantren Nurul Hidayah Bandung dilatih untuk mempelajari pekerjaan dalam unit usaha dan mereka sambil mengerjakannya yang telah ada di pesantren. Dengan tujuan meningkatkan kemampuan santri dalam praktik keterampilan yang telah dimiliki. Sementara *Coaching* atau bimbingan adalah pelatih terjun ke lapangan sambil menjelaskan dan mempraktekan secara perlahan bagaimana cara melakukan pekerjaan tersebut secara benar. Dalam hal ini pelatih adalah pengasuh pondok pesantren. Setiap pelaksanaan keterampilan menggunakan metode yang berbeda seperti halnya produksi peci, dalam pelaksanaan produksi peci ini menggunakan metode demonstrasi, di mana santri dalam pembuatan pola ada kegiatan praktik terlebih dahulu oleh seniornya. Sedangkan produksi yang lain seperti produksi tahu, tempe dan dalam bidang peternakan menggunakan metode praktik secara langsung.¹¹³

4. Evaluasi

Evaluasi pendidikan *vocational skill* santri merupakan proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan. Pondok pesantren Nurul Hidayah desa Bandung Kebumen menerapkan evaluasi dalam program pendidikan *vocational skill* ini dengan cara pengawasan secara langsung yaitu pengasuh melakukan pemantauan langsung ke lapangan. Selain itu, juga melakukan evaluasi melalui hasil laporan dari kegiatan tersebut kepada santri yang telah diberi amanah dalam usaha pesantren.¹¹⁴

¹¹³Wawancara dengan Mufid Munawar selaku lurah dan ustadz di PPNH, pada tanggal 12 Oktober 2019

¹¹⁴Wawancara dengan Ust. Ali Yasir pada tanggal 12 Oktober 2019.

5. Faktor Penghambat Kegiatan Pendidikan *Vocational Skill* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen.

a. Pendanaan

Pendanaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektifitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan, pendanaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan madrasah.

Salah satu penyebab belum maksimalnya penyelenggaraan pendidikan *vocational skill* di pondok pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen adalah kurangnya peralatan alat praktik, sehingga penyelenggaraan pendidikan *vocational* di pesantren terhambat karena kurangnya dana untuk memenuhi alat praktik guna memadai dalam pembelajaran. Dana yang diperoleh di pondok pesantren Nurul Hidayah dalam penyelenggaraan pendidikan *vocational skill* sepenuhnya dalah dari para masyayikh. Dikarenakan banyaknya santri yang berasal dari perekonomian tingkat bawah.¹¹⁵

b. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dan tidak langsung digunakan untuk menunjang dalam proses pendidikan. Dalam pengadaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pendidikan *vocational skill* di pondok pesantren Nurul Hidayah sudah cukup memadai. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah guna mencapai tujuan dari pendidikan *vocational skill* dan mengembangkan *vocational* santri adalah dengan cara memfasilitasi sarana dan prasarana yang baik untuk kelancara kegiatan pendidikan *vocational skill* di pesantren.¹¹⁶ Adapun sarana dan prasarana penunjang kegiatan pendidikan *vocational skill* pondok pesantren Nurul Hidayah sebagai berikut :

¹¹⁵ Wawancara dengan K.H. Abdul Qodir Jaelani pada tanggal 21 Oktober 2019.

¹¹⁶ Wawancara dengan K.H. Abdul Qodir Jaelani, pada tanggal 21 Oktober 2019.

Tabel. 1.2
Sarana dan Prasarana Pendidikan *Vocational Skill* Pondok Pesantren
Nurul Hidayah

No	Jenis Barang	Jumlah	Keadaan
1	Mesin Jahit	20	Baik
2	Mesin Giling	2	Baik
3	Kandang	2	Cukup Baik
4	Toko-Toko	10	Baik
5	Mesin Cetak Tahu	1	Baik
6	Mesin Cetak Tempe	1	Baik
7	Mesin Pemetong	1	Baik
8	Komputer	16	Baik
9	Mobil Bak	1	Baik
10	Hand Phone	3	Baik
11	Viar	1	Baik
12	Kolam	12	Baik
13	Sepeda Motor	7	Baik
14	Ember Drum penggodok Tempe	2	Baik ¹¹⁷

Sarana dan prasarana yang ada tidak semua dalam keadaan baik karena sebagai contoh alat menjahit banyak yang sudah rusak sehingga santri kurang maksimal dalam melakukan produksi menjahit.

c. Alokasi Waktu

Kegiatan pendidikan *vocational skill* di pondok pesantren Nurul Hidayah dilaksanakan setelah kegiatan madrasah diniyah dimulai dari jam 08.00 WIB dan selesai jam 11.30 WIB bagi santri yang belum selesai dalam madrasah diniyah guna menjalankan kewajiban sebagai santri, dan bagi santri yang telah lulus madrasah diniyah sampai jam 16.30 bahkan ada yang sampai malam jam 24.00 bagi penjaga warnet. Program pendidikan *vocational skill* di pondok pesantren tidak mengesampingkan kegiatan utama yaitu pendidikan madrasah diniyah di pesantren untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama.¹¹⁸

¹¹⁷Observasi dan Dokumentasi Pendidikan *Vocational Skill* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen, pada Hari Rabu, 16 Oktober 2019

¹¹⁸ Wawancara dengan ust. Ali Yasir pada tanggal 12 Oktober 2019.

Tabel 1.2
Jadwal Kegiatan Pendidikan *Vocational Skill* Santri Pondok
Pesantren Nurul Hidayah¹¹⁹

No	WAKTU/JAM	Nama Kegiatan
1	08.00-11.30	Kegiatan keterampilan vocational pagi
2	13.30-16.00	Kegiatan keterampilan vocational siang
3	22.00-24.00	Kegiatan keterampilan vocational malam

d. Tenaga Pendidik

Dalam meningkatkan mutu pondok pesantren perlu adanya tenaga pendidikan yang kompeten dalam bidangnya masing-masing, tenaga kependidikan pondok pesantren Nurul Hidayah khususnya dalam program *vocational skill* rata-rata dari tenaga pendidikan non kewirausahaan, hal ini yang mengakibatkan dalam penerapan pendidikan *vocational skill* kurang maksimal. Semua tenaga pendidik di pondok pesantren Nurul Hidayah khususnya dalam program *vocational* adalah santri alumni pondok pesantren yang memiliki pengalaman di bidang produksi dan usaha sehingga dalam program khususnya bagian manajemen kurang maksimal, dan keterampilan yang membutuhkan materi dalam pembelajarannya kurang maksimal seperti dalam keterampilan peternakan lele dan kegiatan produksi peci.¹²⁰

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil dari berbagai temuan yang penulis lakukan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi maka selanjutnya penulis akan memaparkan mengenai analisis terkait hasil dari penelitian. Adapun analisisnya sebagai berikut :

K.H. Abdul Qodir Jaelani selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana

¹¹⁹ Dokumentasi Pendidikan *Vocational Skill* Pondok Pesantren Nurul Hidayah, 16 Oktober 2019.

¹²⁰ Wawancara dengan K.H.Abdul Qodir Jaelani pada tanggal 21 Oktober 2019.

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk merubah siswa lebih aktif dan memiliki berbagai keterampilan baik ketrampilan kognitif, spiritual dan psikomotorik.¹²¹ Hal ini sesuai yang tertera dalam UU tentang guru dan dosen juga menjelaskan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlakul karimah, serta memiliki keterampilan.¹²²

Pondok pesantren merupakan tempat belajar para santri yang mengutamakan pelajaran agama Islam dan disertai dengan tempat tinggal. Pondok pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen merupakan salah satu pondok yang menerapkan pendidikan *vocational skill* dengan melaksanakan program yang telah diselenggarakan oleh pengasuh. Dari hasil wawancara adapun kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan *life skill* melalui program pendidikan *vocational skill* melalui berbagai bidang keterampilan seperti bidang ekonomi, bidang produksi, dan bidang peternakan. Pendidikan vocational skill dalam madrasah menurut anwar ada beberapa jenis yaitu : (a) teknik kejuruan (menjahit, otomotif, dll), (b) peternakan unggas, ikan dan kambing serta (c) produksi.¹²³

1. Aspek Tujuan Pendidikan Vocational Skill

Pondok pesantren Nurul Hidayah menerapkan pendidikan *vocational skill* memiliki tujuan untuk Mewarisi dan melestarikan tradisi ulama-ulama pengasuh pesantren zaman dahulu, membekali santri dengan keterampilan untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan mempersiapkan di dunia kerja. memberikan keterampilan kepada santri agar memiliki keahlian dan keterampilan serta melatih kemandirian untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan mengandalkan bekal keterampilan berwirausaha dari

¹²¹ Wawancara dengan K.H.Abdul Qodir Jaelani, pada 21 Oktober 2019.

¹²² UU RI Dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional : *Tentang Guru Dan Dosen*, (Bandung : Citra Umbara, 2013).

¹²³ Anwar *Pendidikan Kecakapan Hidup*,,,, hlm 39

kegiatan yang telah diprogramkan dari pondok pesantren.¹²⁴Tujuan dari keterampilan produksi sendiri tentu diharapkan santri dapat memiliki jiwa *enterpreuner* dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan memiliki hasil yang bermututinggi dengan keahlian yang telah di dapat di pondok pesantren.

Tujuan tersebut sesuai dengan tujuan adanya pendidikan *vocational skill* menurut Muhyi Batubara yang mengatakan dalambukunya bahwa tujuan pendidikan *vocational skill* Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi dalam kehidupan.¹²⁵

Dari pemaparan tersebut mengisyaratkan bahwa sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren dalam programnya harus mencakup keberhasilan dalam ranah kognitif, spiritual dan psikomotorik. Tujuan dari pesantren disebutkan dalam PP Nomor 55 tahun 2007 pasal 26 ayat 1 yang berbunyi bahwa “ pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia serta mengembangkan kemampuan pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.¹²⁶

Untuk memenuhi tuntutan zaman maka pesantren pada umumnya sebagai salah satu lembaga pendidikan sudah seharusnya membekali santrinya bukan hanya ilmu agama saja tetapi juga disertai *life skill* berbasis *vocational skillyang* akan menjadi bekal di kehidupan bermasyarakat setelah selesai dari pendidikan pesantren.

2. Analisis Metode Pendidikan *Vocational Skill*

Dalam proses pendidikan tidak akan berhasil menghasilkan *output* yang baik tanpa adanya faktor pendukung didalamnya. Diantara faktor

¹²⁴ Wawancara dengan Ustadz Yasir pada tanggal 12 Oktober 2019.

¹²⁵ Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Ciputat Press, 200), hlm. 95

¹²⁶ PP Nomor 55 tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama Dan Keagamaan* pasal 26 ayat 1.

tersebut adalah metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Materi dalam pendidikan *vocational skill* di pondok pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen tidak diajarkan secara teoritis, karena dalam hal ini teori tidak tertulis secara sistematis dan lebih mengedepankan praktik secara langsung tanpa adanya penyampaian teori dalam pembelajarannya.

Adapun metode yang digunakan dalam program pendidikan *vocational skill* yang telah dilaksanakan oleh pondok pesantren Nurul Hidayah desa Bandung kabupaten Kebumen adalah metode *coaching*, praktik secara langsung dan metode Demonstrasi. Dimana metode *coaching* (bimbingan) yang telah dilakukan oleh pengasuh untuk mengontrol kegiatan keterampilan pelatih terjun ke lapangan sambil menjelaskan dan mempraktekan secara perlahan bagaimana cara melakukan pekerjaan tersebut secara benar. Yang kedua adalah metode praktik secara langsung, santri dalam mengembangkan keterampilannya dilatih untuk mempraktikkan pekerjaan dalam unit usaha tanpa adanya materi terlebih dahulu dari gurunya. Seperti halnya dalam proses pembuatan tahu, sesuai hasil wawancara dengan Muhammad Saiq mengatakan dalam produksi tahu ataupun produksi tempe serta peternakan santri tidak di berikan teori terlebih dahulu tetapi santri langsung praktik dalam pembuatannya karena memang dalam produksi ini sudah umum di masyarakat dan mudah untuk di lakukan tanpa adanya teori.¹²⁷

Yang ketiga adalah metode demonstrasi, metode ini khusus untuk diterapkan dalam produksi peci dikarenakan dalam kegiatan ini membutuhkan adanya penjelasan dan praktik dari senior. Dengan tujuan meningkatkan kemampuan santri dalam praktik keterampilan yang telah dimiliki. Dikarenakan dalam proses produksi ini lebih rumit daripada proses keterampilan yang lain.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa santri akan lebih paham dan melekat dengan keterampilan praktik secara langsung tanpa

¹²⁷Wawancara dengan Muh. Saiq selaku ketua produksi tahu pada hari Kamis, 10 Oktober 2019.

adanya teori terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hasan Basri dan Rusiana dalam bukunya yang mengatakan metode dalam pelatihan berupa *On The Job Training* yang lebih memfokuskan pada peningkatan produktivitas secara cepat. Adapun bentuk metodenya adalah *coaching* (bimbingan), praktik langsung dan Demonstrasi yang merupakan bentuk pelatihan yang mengharapkan timbal balik dalam ketrampilan kerja, dukungan dari pelatih, dan penjelasan secara perlahan cara melakukan pekerjaan secara tepat sehingga mampu mendapatkan hasil yang lebih maksimal.¹²⁸

3. Analisis Evaluasi Pendidikan *Vocational Skill*

Evaluasi pendidikan *vocational skill* santri merupakan proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan. Pondok pesantren Nurul Hidayah desa Bandung Kebumen menerapkan evaluasi dalam program pendidikan *vocational skill* ini dengan cara pengawasan secara langsung yaitu pengasuh melakukan pemantauan langsung ke lapangan. Selain itu, juga melakukan evaluasi melalui hasil laporan dari kegiatan tersebut kepada santri yang telah diberi amanah dalam usaha pesantren. Dalam proses ini evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Hidayah menggunakan Teknik non tes melalui cara Observasi.¹²⁹ Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Djudju Sujana evaluasi dapat diukur menggunakan teknik non tes yaitu melalui observasi yaitu dengan cara mengkaji suatu gejala atau peristiwa melalui upaya mengamati dan mencatat data secara sistematis.¹³⁰

4. Analisis Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan *Vocational Skill*

¹²⁸Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Menejemen Pendidikan Dan Pelatihan*, (Bandung : CV Pustaka Setia. 2015), hlm. 117.

¹²⁹ Wawancara dengan Ust Ali Yasir pada taggaal 12 Oktober 2019.

¹³⁰ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 199.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dengan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini memiliki muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Apalagi dikaitkan dengan zaman modern yang sangat akan mempengaruhi terhadap peserta didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku khususnya terhadap peserta didik yang masih dalam masa perkembangan dan masih mencari identitas diri.¹³¹

Penyelenggaraan pendidikan vocational skill di pondok pesantren Nurul Hidayah mengalami akan persoalan ini dengan ditunjukan pondok pesantren Nurul Hidayah belum bisa sepenuhnya menerapkan pendidikan *vocational skill*, yang tujuan utamanya adalah mengangkat kualitas peserta didik untuk mampu bekerja didalam masyarakat kelak dan disamping itu secara tidak langsung peserta didik akan dipakai oleh pihak-pihak yang membutuhkan dalam hal ini adalah dunia usaha dan industri (DUDI) sehingga lulusan tersebut akan dikenal di masyarakat luas.

Namun dalam pendidikan vocational skill di pondok pesantren Nurul Hidayah tidak semua dapat dilangsungkan di madrasah, berbagai pertimbangan dan hambatan salah satunya yaitu dana yang harus dikururkan, dan berbagai peralatan yang belum memadai, sehingga pendidikan vocational skill di pesantren Nurul Hidayah terhambat dengan adanya halini, dan disamping itu para pengajar yang tidak sesuai dengan kejuruanya.

a. Aspek Pendanaan

Salah satu sumber daya secara langsung guna menunjang penerapan pendidikan *vocational skill* adalah masalah dana operasional. Dana dalam hal ini diperuntukan pembelian seperangkat alat untuk perawatan. Dan juga untuk pengelolaan sarana dan prasarana.

¹³¹ Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hlm. 10.

Dana yang dianggarkan oleh pondok pesantren Nurul Hidayah belum cukup dalam pengadaan seperangkat peralatan dalam memenuhi pendidikan *vocational skill*, karena dalam pendidikan *vocational skill* dibutuhkan adanya seperangkat peralatan yang menunjang dalam proses pembelajaran, yaitu seperangkat peralatan berat seperti mesin penjahit, obras, dan tempat produksi tempe, dll.¹³²

Terhambatnya untuk pendidikan *vocational skill* dikarenakan masalah pendanaan, pentingnya pendanaan untuk menerapkan pendidikan *vocational skill* memang memegang peranan yang krusial. Minimnya dana dirasa sangat mengganggu dalam proses pendidikan tersebut.

Disamping hal itu dalam kancah pendidikan Nasional, madrasah masih di diskriminasikan anggaran pendidikan agama. Dimana anggaran yang seharusnya dari pemerintah dan masyarakat.¹³³ Di pondok pesantren Nurul Hidayah tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah ataupun kerjasama dari masyarakat melainkan dana berasal dari para masyayikh.

Dari pemaparan tersebut terlihat jelas bahwa pelaksanaan pendidikan *vocational skill* di pesantren Nurul Hidayah dalam pendanaan kurang maksimal guna memenuhi mutu pendidikan *vocational skill*.

b. Aspek Sarana dan Prasarana

Dalam penyelenggaraan pendidikan *vocational skill* tidak akan berhasil tanpa adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Proses pembelajaran pada pendidikan *vocational skill* menuntut adanya sarana dan prasarana untuk meningkatkan hasil belajar. maksud dari sarana adalah peralatan dan perlengkapan secara langsung dipergunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalanya proses pembelajaran.

Sebagaimana di pondok pesantren Nurul Hidayah dalam memfasilitasi sarana dan prasarana pendidikan *vocational skill* kurang

¹³² Wawancara dengan K.H. Abdur Qodir Jaelani pada tanggal 21 Oktober 2019.

¹³³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,..... hlm.23

memadai karena banyaknya alat yang kurang berfungsi maksimal seperti mesin jahit dan tepat produksi tempe yang kurang memadai sehingga pembelajaran kurang maksimal.¹³⁴ Dari pemaparan tersebut tidak sesuai dengan Muhammad Saroni yang mengatakan kelancaran sebuah proses pendidikan tentu aspek sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dan harus ada guna mengkonduksikan proses pembelajaran dan terlaksana tujuan pembelajaran yang ditetapkan maka sangat perlu adanya dukungan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan. Tanpa hal tersebut maka proses yang dilakukan akan mengalami hambatan yang besar.¹³⁵ Sehingga dalam pelaksanaan *vocational skill* di pesantren Nurul Hidayah kurang maksimal.

c. Alokasi Waktu

Madrasah dalam proses penyelenggaraanya menggunakan kurikulum depag dan kurikulum pesantren yang berisi dari pengetahuan sesuai ciri khas pesantren. Di sini penerapan pendidikan *vocational skill* di pondok pesantren Nurul Hidayah terbentur dengan alokasi waktu yang telah disediakan oleh madrasah sudah sangat padat, sehingga beban bagi santri di tambah dengan pendidikan *vocational skill*. Adanya tuntutan yang mengharuskan santri belajar tentang ilmu agama lebih banyak waktunya dibandingkan dengan pendidikan *vocational* sehingga santri di tuntut untuk belajar maksimal dalam proses pembelajaran *vocational skill* dan ilmu agama.¹³⁶

Sedangkan untuk memaksimalkan pendidikan *vocational skill* membutuhkan waktu yang cukup lama karena jumlah jam pelajaran keterampilan di sekolah/madrasah tidak memungkinkan sehingga dibutuhkan kerja sama yang erat dengan berbagai organisasi dalam

¹³⁴ Wawancara dengan Syaiful Anwar, pada tanggal 6 November 2019.

¹³⁵ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah Kiat Menjadi Pendidikan Yang Kompeten*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 3006), hlm. 85.

¹³⁶ Wawancara dengan Ust, Ali Yasir pada tanggal 12 Oktober 2019.

masyarakat. Dibidang teknik, misalnya perlu dibentuk kerja sama dengan dinas perindustrian, tukang, pandai besi, dan pabrik.¹³⁷

Sedangkan di pondok pesantren Nurul Hidayah sendiri tidak ada kerjasama dengan masyarakat atau lembaga pendidikan yang lain.

d. Tenaga Pendidik

Dalam pelaksanaan pendidikan *vocational skill* diperlukan seorang pengajar yang kompeten yang dilengkapi dirinya dengan seperangkat pengetahuan kejuruan yang dimilikinya baik secara teoritis dan teknis. Tenaga pendidik yang dipilih yang berpengalaman dalam pendidikan kejuruan.

Dalam hal ini tenaga pendidik yang berada di pondok pesantren Nurul Hidayah dalam program pendidikan *vocational skill* belum ada yang berlatar belakang pendidikan kejuruan sesuai dengan bidang keterampilan yang adakan dipondok pesantren Nurul Hidayah. Mayoritas tenaga pendidik berlatar belakang lulusan pesantren yang memiliki pengalaman dalam bidang keterampilan.¹³⁸ Menurut Husni yang dimaksud tenaga pendidik adalah tenaga pendidik yang memiliki kompetensi tertentu dalam bidang teknik, yang mana inti dari pendidikan *vocational skill* adalah dalam bidang teknik/kejuruan (vokasi).¹³⁹

Dari pemaparan Husni dalam bukunya tentu tenaga pendidik di pondok pesantren Nurul Hidayah tidak sesuai dengan kriteria maka dalam hal ini perlu adanya pelatihan secara khusus untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik yang berkompeten.

¹³⁷ Suryobroto, *Humas Dalam Dunia Pendidikan : Suatu Pendekatan Praktis*, (Yogyakarta : Mitra Gama Widya, 2001), hlm. 64-65.

¹³⁸ Wawancara dengan K.H. Abdul Qodir Jaelani, pada tanggal 21 Oktober 2019.

¹³⁹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 165.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan analisis data yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, dapat peneliti simpulkan inti dari pokok kajian yang telah dilakukan, adapun kesimpulan yang dimaksud antara lain :

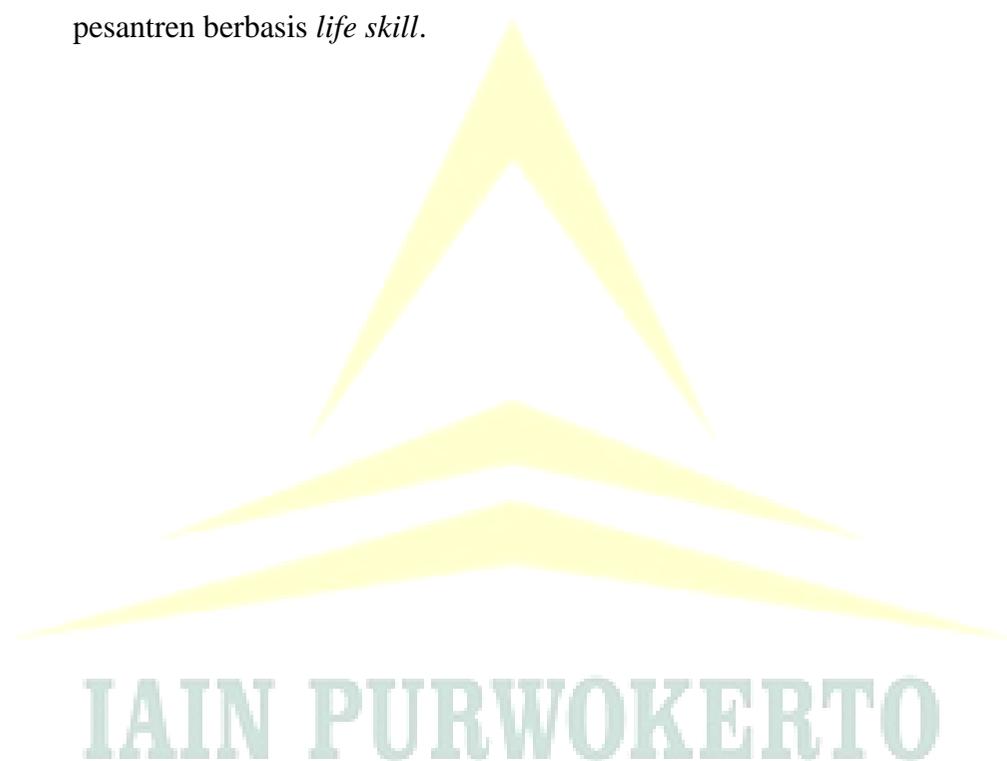
Pelaksanaan pendidikan *Vocational Skill* di pondok pesantren Nurul Hidayah melalui kegiatan pelatihan-pelatihan keterampilan dalam berbagai bidang, salah satunya yaitu dengan mengadakan usaha-usaha yang dapat dijadikan wadah santri dalam mengembangkan bakat, keterampilan, dan melatih kemandirian, dalam prosesnya santri diberi keluasaan untuk ikut serta dalam pengelolaan dari berbagai unit-unit usaha yang telah dirintisnya. Tujuan pesantren Nurul Hidayah menyelenggarakan program pendidikan *vocational skill* adalah melestarikan tradisi ulama terdahulu dan mengembangkan bakat dan keterampilan santri guna bekal kehidupan mandiri. Dalam pelaksanaan pendidikan *vocatioal skill* di pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kabupaten Kebumen menggunakan metode *Coaching* yang berupa bimbingan langsung dari pengasuh ataupun kordinator setiap unit usaha. Dan metode praktik secara langsung dan metode demonstrasi di mana para santri melakukan pekerjaan keterampilan secara langsung tanpa adanya pembelajaran teori terlebih dahulu dan sebagian dari keterampilan ada yang membutuhkan teori terlebih dahulu. Evaluasi pendidikan *vocational skill* menggunakan teknik observasi yaitu pengasuh mengontrol setiap kegiatan usaha ke lapangan. Dalam pelaksanaanya terdapat hambatan-hambatan yaitu : pendanaan, sarana prasarana, waktu pelaksanaan serta krangnya tenaga pendidik yang profesional.

B. Saran

1. Untuk lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren Nurul Hidayah desa Bandung kabupaten Kebumen hendaknya meningkatkan pengembangan pendidikan *life skill* yang telah ada, dan melakukan kerjasamadengan

lembaga pemerintahan dalam pelaksanaan sehingga dalam praktiknya dapat terarah dengan baik.

2. Untuk santri pondok Nurul Hidayah hendaknya melakukan program keterampilan dengan bersungguh-sungguh, karena nantinya keterampilan yang dimiliki masing-masing santri yang akan berguna dan menjadi kunci keberhasilan setelah selesai dalam pendidikan pesantren.
3. Untuk peneliti yang akan datang, hal menarik yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut adalah evaluasi dan keberhasilan dalam program pendidikan pesantren berbasis *life skill*.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah, 2011. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren : Telaah Terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam* Surakarta, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anas Sudjono, 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Anwar, 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, Bandung : Alfabeta.
- Azwar, Saefudin, 2010. *Metode Penelitian, Cetakan XI*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Basri, Hasan dan A. Rusdiana, 2015. *Menejemen Pendidikan Dan Pelatihan*, Bandung : CV Pustaka Setia.
- Batubara, Muhyi, 2004. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta ; Ciputat Press.
- Daradjat, Zakiah, dkk, 2002. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* , Jakarta : Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 2005. *Pedoman Integrasikecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran*, Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1979. *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*, Jakarta :LP3S.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI,1979. *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*, Jakarta :LP3S.
- Depdiknas, 2004. *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Pra-Vocational di Sekolah (dalam Rangka Pelaksanaan Salah Satu Program Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup)*.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1985. *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3S.
- Djudju Sudjana, 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Echol, John, M. & Hasan Shadily, 1993. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia.
- Hanafi, Ivan, 2004. *Pendidikan Teknik & Vocational (Menggali Pengalaman Sukses Institusi Bi-National Di Negeri Jiran, Dari Konsep Hingga Implementasi*, Bandung : PT. Rafika Aditama.

- Hasbullah, 2007. *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasi Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Herdiansyah, Haris, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Salemba Humaika. Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia.
- Ismail (dkk), 2002. *Dinamika Pesantren Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Istihana, 2015. *Ketrampilan Hubungan Sosial Santri di Pesantren Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6.
- Kuswana, Wowo Sunaryo, 2013. *Filsafat Pendidikan Teknologi, Vokasi Dan Kejuruan*, Bandung : Alfabeta.
- M. Arifin, 1993. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Roqib, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*, Yogyakarta : Lkis Yogyakarta.
- Mujahidin, Edin , 2005. *Pesantren Kilat*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Nafis, Muntahibun, 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Kalimedia
- Pedoman Umum Program Keterampilan Agama Islam Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum. 9.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 *Tentang Pelaksanaan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL)*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 48 Tahun 2008, tentang Pendanaan Pendidikan Bab V pasal 1 ayat 20.
- Poerwardorminto, 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta : Balai Pustaka .
- PP Nomor 55 tahun 2007 *tentang pendidikan agama dan keagamaan* pasal 26 ayat 1.
- Putra, Nusa , 2013. *Penelitian Kuantitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qomar, Mujamil *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta : Erlangga.
- Rahardjo, M. Dawam, 1985. *Editor Pergalan Dunia Pesantren* Jakarta : LP3ES.

- Rahim, Husni, 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Saliman dan Sudarsono, 1994. *Kamus Pendidikan Pengajaran Dan Umum*, Jakarta : PT. Renika Cipta.
- Samidjo, 2004. *Kendala Pengembangan Unit Produksi Pada SMK*, (Studi Multi Kasus Di SMK Nakula Dan SMK Sadewa) , dalam jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saridjo, Marwan, dkk,1979. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*, Jakarta : Dharma Bhakti.
- Saroni, Muhammad, 2006. *Manajemen Sekolah Kiat Menjadi Pendidikan Yang Kompeten*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Shulhan, Muwahid & Soim, 2013. *Menejemen Pendidikan Islam Strategi Dasar Menuju Peningkatan Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Teras.
- Sudjana, 2005. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandng : Falah Production.
- Sudrajat, M. Nasri & Sundari, 2005. *Kewirausahaan santri (Bimbingan Santri Mandiri)*, Jakarta : PT Citrayudha.
- Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Suharmoko, 2018. *Pendidikan Life Skill Di Pesantren*, Volume 10, Nomor 1.
- Supriyadi, Dedi, 2003. *Satuan Biaya Pendidikan, Dasardan Menengah*, Bandung :PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryobroto, Umar, 2001. *Humas Dalam Dunia Pendidikan : Suatu Pendekatan Praktis*, Yogyakarta : Mitra Gama Widya.
- Syukur, Abdu , 2012. *Problematika Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Antologi Kajian Islam*, Surabaya : PPs IAIN Sunan Ampel Press.
- Tanzeh, Ahmad, 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Sukses Offset.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Umar Tirtaraharjo Umar, dan La Sula, 2000. *Pengantar Pendidikan*, Bandung : Rineke Cipta.

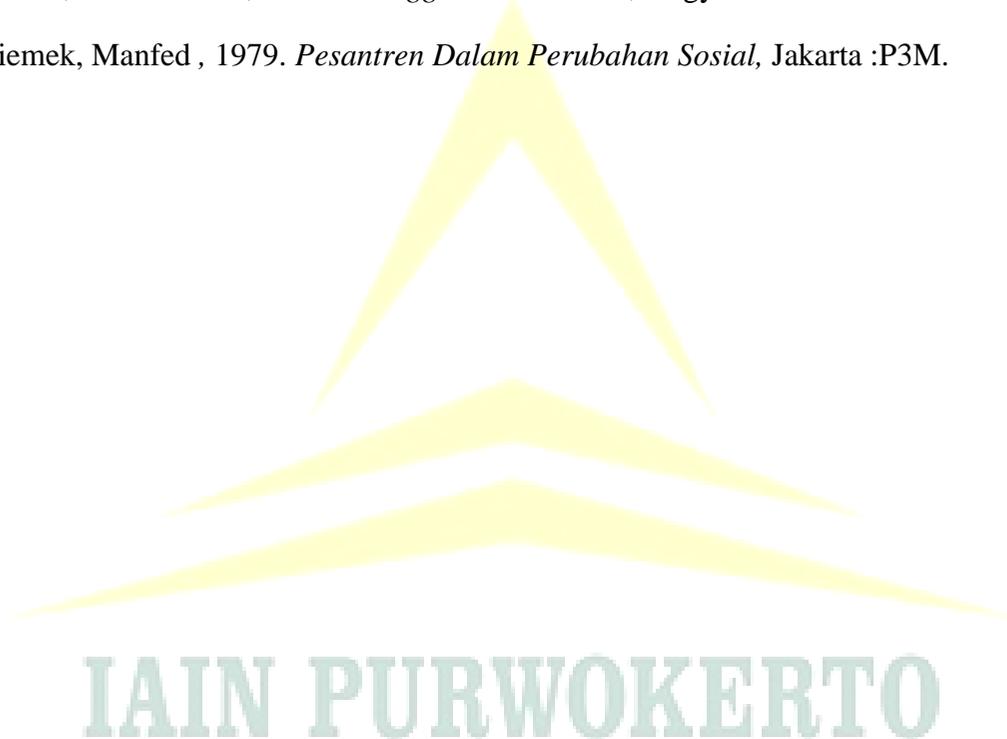
Ungguh Mulyawan, Jasa, 2005. *Dikotomi Ilmu Dan Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Uno, Hamzah, 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajaryang Kreatif Dan Efektif*, Jakarta : Bumi Aksara

UU RI dan *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.2013. Tentang Guru Dan Dosen* Bandung : Citra Umbara

Wahid, Abdurahman, 2007. *Menggerakan Tradisi*, Yogyakarta : LKIS.

Ziemek, Manfred , 1979. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta :P3M.



IAIN PURWOKERTO